

LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN *CHRISTIAN ART* DALAM KONTEKS BUDAYA BALI

**Peneliti :
Komang Wahyu Sukayasa M.Ds**



**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG
2009**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Abstrak.....	ii
BAB I	
Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Metode Penelitian	3
1.4.1 Teknik Pengumpulan Data.....	3
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Sejarah Penyebaran Agama Kristen Di Bali	4
2.1.1 Sejarah Penyebaran Agama Protestan di Bali.....	4
2.1.2 Sejarah Penyebaran Agama Katolik di Bali.....	8
2.2 Konsep Kehidupan Masyarakat Bali	11
2.3. Ragam Hias Tradisional Bali	13
2.4. Bangunan Arsitektur Tradisional Bali	15
2.5 Inkulturasi Budaya	17
2.6 Hubungan Agama dengan Kesenian di Bali	20
2.6.1 Patung Bali.....	20
2.6.2 Kria	21

BAB III

<i>Christian Art</i> Dalam Konteks Budaya Bali	22
3.1 Seni Religius bertema Kristiani	22
3.2 Perwujudan <i>Christian Art</i> dalam Konteks Budaya Bali pada Arsitektur	23
3.2.1 Gereja sebagai Pusat Perkembangan <i>Christian Art</i>	23
3.2.2 Aspek-aspek Sosial Budaya Pada Arsitektur Gereja	25
3.2.3 Gereja Berarsitektur Tradisional Bali	26
3.3 Analisa Penerapan Budaya Bali pada Arsitektur dan Interior Gereja di Bali .	29
3.3.1 Gereja Pedesaan.....	29
3.3.2 Gereja Perkotaan.....	37
3.4 Ragam Hias	41
3.5 Lukisan Bertema Kristiani dalam Konteks Budaya Bali	54

BAB IV

4.1 Kesimpulan	58
4.2 Saran	59
Daftar Pustaka	60

KATA PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam Tridarma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh para dosen untuk mengembangkan bidang keilmuan dan wawasannya.

Laporan penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang dengan sangat terbuka memberi informasi dan masukan yang sangat berarti bagi peneliti

Kami juga mengajukan terima kasih kepada berbagai pihak antara lain :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas semua anugerah dan berkatNya
2. Bapak Ir. Yusak Gunadi S., MM. selaku kepala LPPM Universitas Kristen Maranatha.
3. Bapak Gai Suhardja Ph.D. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Marantha.
4. Ibu Christine Claudia Lukman M.Ds selaku Ketua Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Maranatha.

Semoga laporan penelitian ini dapat berguna bagi para dosen, mahasiswa, dan pihak lain yang tertarik terhadap masalah kebudayaan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya

Bandung, Agustus 2009

TIM PENELITI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Kajian *Christian Art* Dalam Konteks Budaya Bali
2. Ketua/Penanggungjawab Pelaksana Kegiatan Penelitian :
 - Nama (Lengkap dengan gelar) : Komang Wahyu Sukayasa M.Ds
 - NIK : 640037
 - Jabatan Akademik / Golongan :
 - Fakultas / Program Studi : Seni Rupa dan Desain / DKV
Universitas Kristen Maranatha
3. Jumlah Tim Peneliti : 1 orang
4. Lokasi Pelaksanaan Penelitian : Bali.
5. Lama Pelaksanaan Penelitian : 3 bulan
6. Sumber Dana Penelitian : Universitas Kristen Maranatha

Bandung, 10 Agustus 2009

Menyetujui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Gai Suhardja, Ph. D

Ketua/Penanggungjawab,

Komang Wahyu S. M.Ds

Mengetahui,

Ketua LPPM

Ir. Yusak Gunadi S., MM.

ABSTRAK

Fenomena perkembangan *Christian Art* di Bali merupakan pengembangan kebudayaan tradisional daerah setempat dan sebagian mengembangkan kebudayaan luar/asal. Fenomena tersebut merupakan pengembangan (penyerapan, pengambilan dan penggunaan) unsur-unsur tradisional Bali ke dalam kehidupan umat Kristen di Bali. Pembauran budaya tersebut secara tidak langsung telah melahirkan tradisi *Christian Art* yang khas dan berbeda dengan yang berkembang di daerah asalnya. Hal tersebut terungkap melalui sintesa hasil adaptasi pada ekspresi visual dan prinsip hakikinya, yang mencerminkan terjalinnya komunikasi yang akrab antara *Christian Art* dengan masyarakat (umat) Kristen di daerah Bali. Beberapa komponen, terutama komponen prinsip hakiki, tidak seluruhnya beradaptasi yaitu menyangkut gagasan, nilai-nilai, pandangan, ajaran dan kepercayaan masing-masing. Kondisi masyarakat Kristen di Bali yang minoritas membentuk *Christian Art* menjadi simbol sikap umat Kristen terhadap lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci : *Christian Art*, Budaya Bali, Pembauran budaya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni adalah bagian dari realitas yang akan merekam dinamika perkembangan-perkembangan sebuah budaya. Seni adalah salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud aktifitas dan benda, kehadirannya tidak terlepas dari pola pikir dan perwujudan yang lahir sebagai tanggapan terhadap sekumpulan kondisi yang ada. Unsur-unsur yang terdapat pada sistem kemasyarakatan seperti lingkungan alam, sosial, budaya dan tata nilai akan memberi pengaruh perwujudan seni.

Seni adalah sebuah pesan, kehadirannya pasti akan menyimpan banyak cerita sebagai representasi pesan yang dibawanya. Demikian pula keberadaan *Christian Art* yang membawa pesan dari semangat dan ide Kristiani yang melatarbelakanginya. Pada awalnya perkembangan *Christian Art* di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya Barat sebagai pembawa agama Kristen ke Indonesia, namun dalam perkembangannya *Christian Art* yang berlatar belakang kebebasan seniman dalam mengekspresikan kepercayaannya mendorong terbentuknya cara memvisualkan *Christian Art* dengan sudut pandang dan warna yang berbeda.

Perkembangan *Christian Art* di Bali adalah salah satu yang memiliki keunikan tersendiri. Agama Kristen merupakan minoritas di daerah Bali. Agama Kristen baru berkembang di Bali pada awal abad ke-19 yang dibawa oleh para misionaris. Sesuai dengan Konsili Vatikan II dan Sidang Sinode Abianbase pada tahun 1939 yang antara lain mendorong umat Kristen menyelaraskan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan dengan harapan Umat Kristen yang informatif dan komunikatif, artinya umat harus dapat

menginformasikan keberadaan jati dirinya dan harus dapat pula berkomunikasi dengan lingkungannya.

Umat Krsiten di Bali adalah contoh menarik dalam penampilan seni religiusnya. Pengaruh lingkungan atau tradisi setempat sangat berperan dalam perwujudan ungkapan seninya, sedangkan inti dari simbol-simbol atau elemen-elemen estetis yang dipakai mengacu pada ajaran Kristiani yang berakar dari kebudayaan Barat.

Sumber dari konsep kehidupan masyarakat Bali adalah hubungan dengan Tuhan yang menciptakan dunia dan isinya dengan alam dan manusia. Konsep kehidupan masyarakat tradisional Bali adalah suatu pedoman yang harus dijalankan untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan yang dipersembahkan kepada Tuhan.

Keberadaan dan peranan *Christian Art* pada kehidupan umat Kristen di Bali mempunyai kekhasan tersendiri yang menarik untuk diteliti

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan antara agama atau aliran keagamaan dengan seni akan tercermin dan mengarah pada konteks yang mengandung makna simbolis spiritual dalam karya seni, maka perwujudan kesenian dibuat berdasarkan ide, bentuk, dan gaya dasar kepercayaan.

Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- Bagaimana ungkapan visual *christian art* yang memberitakan Injil melalui bentuk-bentuk yang relevan bagi penduduk Bali dan hidup sesuai dengan bentuk-bentuk tersebut.
- Bagaimana mengembangkan penghargaan yang makin besar terhadap warisan budaya di antara orang Kristen Bali bagi konteks iman mereka dan mencari jalan baru agar iman seperti itu dapat diwujudkan di tengah kebudayaan ini.
- Bagaimana penggunaan budaya Bali dan simbol-simbol budaya sebagai bentuk-bentuk perwujudan iman Kristen dalam konteks Bali.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Sebagai sumbangan informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah *christian art*.
- b. Sebagai masukan untuk pengembangan senirupa dalam kaitannya dengan persinggungan nilai-nilai budaya dan dampak yang ditimbulkan pada visualisasi karya seni.
- c. Memberikan penjelasan mengenai berbagai faktor dan pengaruh yang melatarbelakangi perkembangan *christian art* di Bali.

1.4 Metode Penelitian

Berdasarkan taraf pemberian informasinya, penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh bersumber dari deskripsi yang luas serta mengandung penjelasan tentang proses yang terjadi dilingkungan setempat. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengamati, menganalisa dan menggambarkan aspek-aspek yang berpengaruh dan melatarbelakangi yang mencakup :

- Latar belakang dan nilai-nilai budaya Bali yang berkaitan dengan konsep religi dan konsep pemvisualan pada karya seni umat Kristen di Bali.
- Proses penyebaran agama Kristen Katolik dan Protestan di Bali yang menjadi latar belakang perkembangan *christian art* di Bali.
- Faktor-faktor pendorong penggunaan ungkapan visual pada *christian art* dalam konteks budaya Bali

1.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Studi literatur, dengan meneliti sejumlah literatur yang relevan berkaitan ketentuan-ketentuan dasar dalam perwujudan *christian art*. Ketentuan tersebut didasarkan pada makna teologis.
- b. Observasi lapangan, melakukan pengamatan, dokumentasi dan pencatatan secara langsung untuk mencari gejala atau fenomena yang diselidiki dan untuk memperoleh data yang valid.
- c. Wawancara, melakukan tanya jawab tentang obyek yang diteliti kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan sehubungan dengan obyek yang diteliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Penyebaran Agama Kristen di Bali.

Sejarah penyebaran agama Kristen di Bali dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

- **Sejarah penyebaran Agama Kristen Protestan di Bali.**
- **Sejarah penyebaran Agama Kristen Katolik di Bali.**

2.1.1 Sejarah Penyebaran Agama Protestan di Bali

Masuknya agama Kristen di Indonesia tidak terlepas dari usaha para misionaris dan misi Zending (terutama dari Barat) pada masa-masa pra kemerdekaan. Begitu pula yang terjadi di Bali. Kontak paling awal antara para penginjil Eropa dengan penduduk Bali terjadi ketika VOC mengutus Hendrik Brouwer bersama Pater B.Heurnius untuk bertemu dengan raja di *Gelgel* pada tahun 1633. Pertemuan tersebut membicarakan masalah politik dan melihat kemungkinan untuk melakukan penyebaran agama Kristen. Heurnius melihat orang Bali memiliki minat yang besar untuk mendiskusikan masalah-masalah agama, tetapi sayang Heurnius memiliki pandangan negatif mengenai orang Bali. Mereka disebutnya sebagai penyembah setan, ajarannya salah, dan semua unsur Bali harus dibuang agar bisa menjadi Kristen, akibatnya tidak ada kelanjutan atas penelitian Heurnius tersebut. Di samping itu, VOC juga memiliki tujuan lain, penyebaran agama Kristen bukan menjadi sasaran utama, melainkan perdagangan dan politik. VOC cenderung untuk mempertahankan dan menutup Bali dari pengaruh agama lain.

Pada tahun 1829 WH Medhurst, seorang misionaris Inggris, anggota dari LMS (*London Missionary Society*) yang bekerja di Batavia, datang ke Bali dan tinggal di pedesaan. Ia mengusulkan agar diselenggarakan usaha penyebaran agama Kristen. Namun usulan ini berlatar belakang pikiran dan kesan yang juga buruk pada masyarakat Bali yang menurut

Medhurst dikatakan rusak, sebab kaum laki-laki hanya sibuk dengan bermain dan minum-minum. Selama di desa itu ia ditolak oleh penduduk.

Pada tahun 1846 di Belanda muncul sebuah seruan dan pandangan yang sangat berbeda, yang dikemukakan oleh W.R. Baron van Hoeveil, seorang politikus yang juga adalah pendeta yang ahli penelitian bahasa dan etnografi. Ia memiliki pandangan yang positif dan kritis terhadap Bali. Menurut Van Hoevell metode yang diterapkan pemerintah Belanda terhadap bangsa Indonesia yang selalu menganut pola bapak dan anak kurang tepat. Ia mendesak, agar rakyat Indonesia tidak diperlakukan sebagai anak-anak, tapi sebagai sesama orang dewasa. Pendekatan yang dilakukan seharusnya tidak dengan sikap mengajar atau menggurui, melainkan dengan sikap saling belajar dan menerima apa adanya Bali. Sikap ini harus menjadi dasar penyebaran agama Kristen. Yang diperlukan bukan usaha mendirikan gereja dan sekolah, mengajar atau berkotbah, tapi mempelajari secara sungguh-sungguh kebiasaan, tradisi, karakter dan bahasa orang Bali. Injil yang diberitakan harus dalam bentuk-bentuk yang berlaku di Bali. Oleh sebab itu usaha yang pertama-tama dilakukan adalah menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Bali. Menurut Van Hoevell, dalam penyebaran agama Kristen harus didapatkan titik temu, sehingga orang Bali dapat memahami Injil dan menerimanya lewat latar belakang kehidupan mereka sendiri. Van Hoevell mengharapkan, agar masyarakat Bali berubah di bawah pengaruh agama Kristen dengan cara yang alamiah, yang muncul dari diri orang Bali sendiri, dari apa yang dimiliki Bali, yaitu musik, *kekidungan*, puisi dan tari-tarian. Dengan demikian, seni di Bali menjadi alat untuk membangun semangat hidup Kristiani. Juga bangunan-bangunan Pura Bali, patung-patung dan gambar tak perlu dimusnahkan. Van Hoevell merasa tak puas jika hanya dilakukan penterjemahan ke dalam bahasa Melayu terhadap misalnya tata ibadah, Mazmur dan kidung rohani, yang semuanya dibawa dari Eropa. Hal-hal semacam itu haruslah muncul dari tengah-tengah orang Bali sendiri. Kalaupun ada tugas bagi pihak misionaris, maka itu adalah menjaga, agar usaha penciptaan tersebut tetap berjalan pada jalur Kekristenan. Ia berharap, agar terjadi perkembangan kehidupan baru di Bali, yang akan secara total menunjukkan pola baru dengan berpusat pada ajaran agama Kristen. (Wawancara Mastra I wayan, Denpasar, Bali 12 Juli 2009).

Berdasarkan pandangan Van Hoevell itu Lembaga UZV (Persekutuan Pekabaran Injil di Utrecht) kemudian mengirim R.van Eck bekerja di Bali, menetap di daerah Singaraja pada tahun 1866-1875. Ia berhasil menyusun Kamus Bali-Belanda. Ia juga menulis tentang kebiasaan dan adat Bali. Bersamaan dengannya datang pula Jacob de Vroom (1866-1881). Jacob de Vroom datang ke Bali dengan persiapan yang baik. Ia dapat segera bergaul dengan masyarakat, dengan maksud agar segera dapat menguasai bahasa Bali. De Vroom juga ahli di bidang pengobatan. Baik Van Eck maupun De Vroom berusaha menemukan titik tolak untuk memberitakan agama Kristen

I Gusti Wayan Karangasem adalah orang Bali pertama yang bersedia untuk dibaptis. Ia mendapat nama baptis Nikodemus. Pada tahun 1875 Van Eck kembali ke Belanda, karena sakit. Kondisi lebih menyedihkan menimpa De Vroom yang dibunuh oleh I Gusti Wayan Karangasem. I Gusti Wayan Karangasem telah mengambil keputusan untuk meninggalkan kastanya, yang amat berarti bagi orang Bali. Ini dianggap sebagai penyangkalan diri. Sesudah menerima baptisan, I Gusti Wayan Karangasem tidak selalu tinggal di Singaraja, ia pergi ke Mengwi dan Carangsari. Namun tiap kali ia bertemu De Vroom ia mendapat tekanan. Ia merasa dirinya dicurigai. I Gusti Wayan Karangasem sudah meninggalkan persekutuan masyarakatnya dan harus menghadapi masalah-masalah baru sebagai konsekuensinya. Di saat itu sebetulnya ia mengharapkan ada orang yang membantu dan mau berpihak padanya. Namun dukungan dan suasana persekutuan sama sekali tidak diperolehnya dari De Vroom. Akibatnya, rasa tertekan dan dicurigai kemudian berubah menjadi rasa benci. Dengan menyuruh orang lain, dia membunuh De Vroom. Akibat fatal yang kemudian muncul adalah penyebaran agama Kristen dihentikan dan Bali tertutup bagi kegiatan semacam itu. (wawancara Siaga Waspada, Denpasar, Bali 20 Juli 2009).

Tahun 1908-1927, Raden Atmaja Kusuma membawa dan menyebarkan ajaran baru di Bali. Murid-muridnya antara lain Pan Loting dan Gusti Sanur. Menurut ajarannya, upacara tidak perlu, sebab Tuhan ada dalam diri manusia. Yang penting supaya manusia menjadi satu dengan Tuhan, sebuah konsep yang dalam ajarannya disebut *manunggaling*

kawula lan Gusti. Akibat ajarannya, ia diusir dari Bali. Namun pada saat ia akan meninggalkan Bali, ia berpesan kepada para murid, bahwa tak lama lagi akan datang seseorang yang akan menggantikannya. Pada tahun 1929, seorang penjual buku yang bernama Salam Watias diutus oleh Lembaga Alkitab di Inggris untuk bekerja dengan menjelajahi Bali. Sikap kesehariannya yang suka membantu orang-orang yang kesulitan sangat mendukung pekerjaannya. RA Jaffray (CMA) dan Salam Watias bersama-sama membuat rencana mendatangkan tenaga penginjil bagi pelayanan di antara keluarga Tionghoa Kristen di Bali.

Pada tahun 1930 Tsang Kam Fuk (namanya kemudian berganti menjadi Tsang To Hang, yang berarti kehendak Tuhan harus terjadi) dikirim oleh *Christian Missionary Alliance* (CMA) untuk bekerja di Bali, di kalangan Tionghoa Kristen. Pelayanannya membawa hasil yang baik. Tsang, ketika datang ke Bali, tak menguasai bahasa maupun memahami pola hidup Bali. Ia pun tak fasih berbahasa Melayu. Namun dalam tempo yang amat cepat, ia berhasil membangun hubungan yang baik dengan masyarakat Bali. Penyebaran agama Kristen yang dia lakukan berhasil mengantar 12 orang yang menerima baptisan pada tanggal 11 November 1931. Jumlah itu bertambah dengan cepat sehingga pada tahun 1932 tercatat pertambahan sebesar 300 orang. Sikap tanpa kompromi yang dilakukan Tsang selaku tenaga CMA membawa kegoncangan dalam masyarakat Bali. Tuntutan hidup sebagai orang Kristen yang diajarkan, dituduh sebagai pelecehan terhadap orang Bali Hindu. Maksud untuk menunjukkan perbedaan dengan masyarakat di sekitar ternyata berubah dan melahirkan perceraian dan rasa permusuhan. Orang-orang Kristen kemudian dibenci oleh lingkungan mereka.

Pada tahun 1933 Tsang To Hang harus meninggalkan pekerjaannya di Bali, karena izin kerjanya dicabut pemerintah Hindia Belanda. Selama dua tahun kelompok kecil orang Bali Kristen hidup tanpa pemimpin. Barulah kemudian datang Pengabar Injil Belanda yang belakangan mendampingi cikal bakal gereja di Bali.

Pada tahun 1936 umat Kristen di Bali Utara dan Bali Selatan bersepakat untuk bergabung menjadi Persatuan Kristen Bali. Pada tahun itu juga diadakan persidangan Sinode yang

pertama di Abianbase. Dalam persidangan itu dibicarakan pokok pikiran tentang persetujuan pembangunan gedung gereja Abianbase yang akan dibangun dengan gaya dan ukiran Bali. Keputusan ini dilaksanakan dengan meletakkan fondasi dasar berbentuk salib, atapnya bertingkat dua dan berukir. Gedung gereja itu disebut Pura Kristen. Sebenarnya hal ini tak gampang diputuskan karena besarnya perbedaan pandangan dalam umat saat itu.

Pada tahun 1937 kehadiran umat Kristen Bali di dalam masyarakat Bali boleh dikatakan makin diakui. Umat Kristen sudah mempunyai wakil dalam Dewan Desa Adat untuk menghadiri rapat Desa. Hal ini terjadi misalnya di desa Bongan, Tabanan. Orang Kristen bersedia mengambil bagian dalam kewajiban desa dan pura, hanya tidak ikut terlibat dalam upacaranya. (wawancara Pilipus, Blimbingsari, Bali 26 juli 2009)

2.1.2 Sejarah Penyebaran Agama Kristen Katolik di Bali

Pastor PJ Kersten adalah misionaris katolik pertama yang dikirim ke Bali pada tahun 1935. Tugas yang dijalankan Pastor PJ Kersten adalah melayani umat Katolik bangsa Eropa dan Melayu di Bali. Dia dilarang untuk untuk menyebarkan agama kepada orang-orang Bali. Dalam perkembangannya, Kersten justru membuka hubungan dan dialog dengan penduduk setempat. Pada 6 Juni 1936 bertepatan dengan hari raya Pentakosta, dibaptislah I Made Bronong dan I Wayan Diblug dari desa Tuka sebagai orang Bali pertama yang beragama Katolik. Peristiwa pembaptisan tersebut dianggap sebagai pelanggaran besar dan menimbulkan protes yang berpuncak pada peristiwa orang-orang yang telah dibaptis dipanggil oleh Raja Badung. Reaksi tidak puas dari pemerintah dan lingkungan ritual pada waktu itu kian gencar. Di balik banyaknya tekanan tersebut ada banyak orang Bali yang tertarik untuk belajar agama Katolik. Jumlah orang yang dibaptis bertambah menjadi 16 orang dewasa. Karena masalah kesehatan yang dialami oleh Kersten maka tugasnya di gantikan oleh Simon Bois.

Desa Tuka merupakan Paroki atau desa Katolik pertama di Bali. Pada tahun 1937 diresmikan gereja Katolik pertama di Bali yakni di desa Tuka. Pada bulan maret 1937 untuk pertama kalinya setelah peresmian gereja Tuka, dibaptis 51 orang dewasa, 48 orang menerima Komuni pertama dan 15 pasang pelayanan pernikahan. Pada saat itu di desa Gumbrih sudah terdapat 30 orang Katakumen. Simon Bois mendapat ijin dari residen untuk pindah dari kota dan menetap di desa dan membuka balai pengobatan sederhana. Pada september 1938 di daerah Singaraja dibuka klinik pengobatan yang dipimpin oleh Suster Fransisca Muler. Didesa Gumbrih juga telah dibangun sebuah Kapela. Di tahun yang sama datang misionaris A. De Boer, ke Bali yang menetap di Tuka. Simon Bois melihat kondisi umat yang rata-rata terdiri dari para petani penggarap dengan kehidupan sosial ekonomi yang sulit, dari latar belakang ini, lahir pemikiran Pastoral untuk ikut transmigrasi lokal ke daerah Jembrana, yang sejak tahun 1938 dibuka untuk daerah pertanian dan pemukiman. Proses perijinan transmigrasi lokal tersebut banyak mendapat hambatan dari pemerintah Kolonial Belanda dan kalangan sendiri. Perijinan transmigrasi tersebut dapat diselesaikan dalam kurun waktu 3 bulan dengan luas areal pertanian yang disepakati seluas 200 hektar. Dalam kurun waktu yang berdekatan dengan program tersebut, berdiri desa Protestan yang pertama di Blimbingsari pada 30 Nofember 1939.

15 September 1940, 18 keluarga dari desa Tuka ditambah 6 keluarga dari desa Gumbrih berangkat menuju ke Jembrana yang masih merupakan kawasan hutan Pala yang sangat lebat. Pembangunan desa tersebut sangat berat, dengan peralatan sederhana, gangguan nyamuk dan berbagai binatang buas, kerinduan kampung halaman dan rasa takut mengakibatkan 18 orang mengundurkan diri dan 6 orang tak puas dan dikembalikan ke desa asal. Pastor Simon Buis dan orang yang tersisa inilah yang menjadi perintis berdirinya desa yang dinamakan Palasari. Kata 'Pale' berasal dari hutan *Pale*, kata sari bermakna inti atau secara pandangan agama Katolik adalah pengandaian dari 'ragi'. Keberhasilan pembangunan tersebut, menarik banyak umat yang datang. Pada tahun 1942 oleh pemerintah dan Raja Jembrana diberi tambahan lahan lagi seluas 200 hektar. I Gusti Kompiang Djiwa, adalah kepala Desa Palasari yang pertama merangkap Kepala Desa Ekasari yang pertama sampai dengan tahun 1963.

Tahun 1942-1946 : Masa Suram

Diawali dengan masuknya Jepang. Pastur Simon Buis, ditahan oleh Jepang dengan alasan keamanan di Singaraja dan dipindahkan ke Pare-pare, Ujung Pandang. Umat yang kehilangan pemimpin tetap memiliki kehidupan bergereja yang baik.

Muncul dua orang Ketekis yang melayani umat di Palasari yaitu Philipus da Parera asal NTT dan I Nyoman Pegeg dan sesekali mendapat kunjungan Pastoral dari Romo Gondo Wardoyo, O.Carm dari Keuskupan Malang.

Mei 1946, Simon Buis kembali ke Bali dan memimpin pembangunan Palasari baru. Tahun 1947 Sukarelawan dari berbagai daerah di Jawa datang ke Bali untuk membantu umat yang banyak terserang wabah. Sukarelawan tersebut adalah Valentina, Ayu Kendar Sabda Kusuma sebagai tenaga medis, Seorang Pastur muda yang bernama P.B. Blanken dan Ignatius AM de Vrieze. Ketiga orang inilah yang kemudian meletakkan kerangka landasan dasar pembangunan Palasari baru.

Tahun 1950, Simon Buis diangkat sebagai Pastur Paroki Singaraja dan tahun 1951 kembali ke Belanda dan meninggal di sana. P.B. Blanken, SVD menjadi Pastur paroki yang menggantikannya sampai tahun 1970.

Tahun 1951-2000 : Membangun visi dan misi paroki, renovasi dan inkulturasi.

Pembangunan yang dilaksanakan sejalan dengan tahun-tahun Pelita yang diprogramkan oleh pemerintah diantaranya :

- Karya pengutusan dimulai, yaitu umat mulai transmigrasi menuju Lampung, Sulawesi Tengah (Parigi), Sulawesi Selatan yaitu Masamba dan Palopo dan jumlah transmigran yang terbesar adalah ke Sulawesi Tenggara di Unaaha Kendari.

- Pengutusan menuju rumah-rumah Biara yang diawali dengan tahbisan Imam pertama tahun 1969 dan 1971.

Pada tahun 1990 – 2000 adalah masa renovasi dan inkulturasi

- Untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi Gereja dan budaya daerah peranan *pemaksan* sebagai desa adat mulai dilembagakan.
- Renovasi fisik gereja dan pemekaran kehidupan umat.

- Memantapkan hubungan dengan Gereja-gereja Kristen diseluruh Bali, maupun dengan agama-agama lain.
- Memelihara hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar, dan bersama-sama membangun dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan umat.

Tahun 2000 - Sekarang :

Diawali dengan pembenahan Struktur Organisatoris Gereja, melaksanakan arah, visi dan misi gereja, agar dapat menjadi gereja yang maju dan mandiri. Untuk bersama-sama Umat Katolik lain membangun komunitas Gerejawati yang baik, menuju tercapainya kesejahteraan umat baik lahir maupun bathin dalam Kristus.

2.2 Konsep Kehidupan Masyarakat Bali

Sumber dari konsep kehidupan masyarakat Bali adalah hubungan dengan Tuhan yang menciptakan dunia dan isinya dengan alam sebagai *Bhuana Agung* dan manusia sebagai *bhuana Alit*. Dalam penerapannya, konsep tersebut diwujudkan dengan filosofi *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* ini adalah pandangan tentang terciptanya keselamatan. Digolongkan menjadi tiga unsur yaitu :

- Pola hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), artinya hendaknya manusia sujud kehadapannya-Nya atas segala karunia-Nya.
- Pola hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*Palemahan*), artinya manusia hendaknya selalu menjaga, memelihara dirinya sendiri dan alam sekitarnya untuk menciptakan kehidupan yang damai, selamat dan sejahtera.
- Pola hubungan manusia dengan manusia (*Pamongan*), artinya manusia diharapkan selalu menjalin rasa persahabatan dan kekeluargaan yang saling pengertian dengan sesama manusia.

Penerapan dalam kehidupan konsep *Tri Hita Karana* dijabarkan sebagai berikut :

- *Tri Hita Karana* pada Tuhan, adalah konsep Tritunggal
 - Brahma sebagai pencipta
 - Wisnu sebagai pemelihara
 - Siwa sebagai pelebur

- Tri Hita Karana pada Alam yang disebut juga Tri Loka. Konsep ini terbagi
 - Swah Loka adalah alam atas tingkatan yang mempunyai nilai suci, sakral, dan sebagai tempat tujuan setelah mati yaitu moksa.
 - *Bwah Loka* adalah alam tengah mempunyai sifat netral, tingkatan untuk kehidupan sekarang, terdapat unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* yaitu : udara, gas, cahaya, zat cair dan zat padat.
 - *Bwur Loka*, disbut juga *samsara* adalah bersifat kotor sehingga harus berreinkarnasi.
- *Tri Hita Karana* pada manusia, terdiri dari
 - *Atma* atau jiwa
 - *Angga* atau badan
 - *Kaya* atau tenaga
- *Tri Hita Karana* dalam kehidupan adalah tiga pandangan hidup yang harus dilaksanakan secara utuh dalam kehidupan. Pandangan ini terdiri dari :
 - *Tatwa* atau falsafah hidup yang harus dilandaskan nilai agama, mendasari jiwa setiap sistem kehidupan masyarakat Bali.
 - *Susila* sebagai aturan tingkah laku yang mencerminkan tenaga dari jiwa atas. *Susila* juga disebut etika.
 - *Upakara* atau kegiatan ritual sebagai wujud bentuk fisik. *Upakara* memiliki makna cara manusia berhubungan dengan Tuhannya.
- *Desa Kala Patra* adalah pandangan yang mengatur pelaksanaan *dharma* dengan memperhitungkan tempat atau *desa*, waktu atau *kala*, dan keadaan atau *patra*. *Desa* adalah pedoman berdasarkan tempat atau lingkungan tempat perbuatan itu dilakukan. *Kala* adalah pedoman berdasarkan keadaan atau peraturan. Konsep ini sebagai landasan kebijaksanaan yang diberlakukan dalam masyarakat.
- *Panca Yadnya* adalah kegiatan upacara umat Hindu berjumlah lima buah, yaitu :
 - *Dewa Yadnya*, sembahyang kepada Tuhan dan para *Bhatara* leluhur di *Sanggah* pemujaan dan *Pura-pura Kahyangan*.
 - *Bhutha Yadnya*, upacara untuk *Bhuta* dan *Kala* misalnya upacara kurban (*mecaru*) supaya alam bersih dari rintangan.
 - *Manusia Yadnya*, upacara manusia untuk proses kehidupan manusia dari lahir hingga mati.

- *Pitra Yadnya*, upacara meluhurkan arwah, supaya arwah mendapat tempat di surga.
- *Resi Yadnya*, aturan kepada pandita yang memimpin upacara (Tim,1985: 93).

Konsep kehidupan masyarakat Bali menjadi dasar pandangan terhadap lingkungannya, misalnya bentuk hubungan antar umat seperti:

- Melakukan persembahyangan di *pura* keluarga, *pura klen*, *pura desa*.
- Tempat bersama, mulai dari pekarangan, *banjar* dan desa.
- Keekerabatan atas dasar hubungan darah dan perkawinan.
- Status sosial atas dasar hubungan golongan atau *kasta*.
- Kesatuan daerah administratif.
- Pemilikan tanah dalam ikatan *subak*
- Keanggotaan kegiatan warga banjar atau krama desa dan sekhe-sekhe.

Seluruh bentuk sistem diatas, menjadi konsep kehidupan umat Hindu Bali dengan tujuan untuk menjaga keteraturan dan ketertiban ikatan masyarakat dalam tata kehidupan di Bali. Hal tersebut memerlukan pedoman untuk mengatur hak dan kewajiban masyarakat sehingga setiap desa adat di Bali membuat aturan yang sesuai dengan konsep kehidupan yang disebutkan diatas untuk mencapai kesatuan berpikir dalam melaksanakan *awig-awig* desa. *Awig-awig desa* adalah pedoman yang bertujuan mengatur tata kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kegiatan agama disuatu lingkungan masyarakat Bali. Konsep kehidupan masyarakat tradisional Bali adalah suatu pedoman yang harus dijalankan untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos yang dipersembahkan kepada Tuhan.

2.3 Ragam Hias Tradisional Bali

Ragam hias tradisional Bali adalah hiasan yang diterapkan pada arsitektur tradisional Bali yang merupakan perwujudan dari keindahan Tuhan, alam dan manusia yang mengeras dalam bentuk-bentuk bangunan (Rai Kalam : 1981: 20) Perwujudan ragam hias tradisional Bali berlandaskan tatanan kehidupan masyarakat Bali, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam filsafat keagamaan, sehingga dalam mencari ide, mengolah dan menempatkan ragam hias berdasarkan aturan-aturan tertentu dan bersumber dari

unsur agama, alam, manusia, tumbuhan dan binatang yang disarikan kedalam keindahan yang harmonis. Sumber-sumber perwujudan ragam hias tradisional Bali adalah :

- Unsur agama, pada penampilannya memperhatikan ketentuan-ketentuan etika sehingga proses perancangan, pembuatan dan pemakaiannya selalu disertai upacara. Nilai-nilai agama divisualkan dalam tiga bentuk yaitu :
 - Patung, yang memiliki nilai-nilai sakral selain sebagai elemen estetis. Patung diwujudkan dalam tiga bentuk seperti wujud raksasa dengan badan kekar, sikap berdiri atau duduk tinggi, kaki tegak, bertaring, mata bulat lengkap dengan senjata di tangan. Penempatannya dibagian bawah sesuai dengan tingkatannya. Wujud manusia dari para reshi dan patung pewayangan ditempatkan ditengah atau alam madya sebagai tempat kehidupannya. Wujud Dewa, patung-patung ini ditampilkan dalam sikap tenang dengan penempatan pada bagian atas, sesuai alamnya di tempat utama.
 - Relief, ditampilkan dalam dua dimensi, melukiskan cerita tentang ajaran agama yang simbolis filosofis seperti : cerita mahabrata, ramayana, tantri dan cerita-cerita lainnya yang mengandung nilai-nilai keagamaan
 - Rerajahan, yaitu hiasan yang mengandung kekuatan menjiwai bangunan dan isinya seperti simbol Tuhan pada puncak *padmasana* sebagai tempat pemujaan. Kain dengan simbol Tuhan dan huruf-huruf magis yang dipasang diatas pintu atau pada atap bangunan.
- Unsur Alam, ditempatkan apa adanya, disesuaikan dengan namanya seperti : gunung mendukung sussaana di darat, Awan mendukung cerita di angkasa, batu mendukung suasana di air dan pegunungan dan lain-lain.
- Unsur Tumbuhan, ragam hias ini diambil dari unsur tumbuhan diwujudkan dalam bentuk simbolis dengan pendekatan tumbuhan yang sebenarnya. Ragam hias dari unsur tumbuhan ditampilkan dalam tiga tampilan yaitu : *keketusan, kekarangan dan peparan*,
 - *Keketusan* adalah jenis ragam hias yang mengambil sebagian dari tumbuhan yang dipolakan berulang, diambil dari tumbuhan yang menjalar, meperlihatkan jalar-jalar diantara bungan dan daun seperti *keketusan mas-masan, mote-motean* dan lain-lain

- *Kekarangan*, adalah ragam hias yang diambil dari unsur tumbuhan tanaman terurai seperti : *karang simbar*, *karang bunga* dan seterusnya.
- *Pepatran*, Unsur tumbuhan yang ditampilkan dalam bentuk pepatran memiliki jenis yang sangat banyak dan memiliki karakter tersendiri yang masih dapat dibedakan seperti : Patra sari, diambil dari bentuk sari bunga, Patra bunbunan, berasal dari tumbuhan berbatang menjalar yang dipolakan berulang diantara bunga dan daun. Patra Punggel, diambil dari tanaman yang baru tumbuh setelah dipotong dan lain-lain.

Unsur binatang, terdapat tiga perwujudan yaitu :

- Patung, seperti *Singa Ambara*, garuda, naga, kera dan lain-lain.
- *Kekarangan* seperti :
 - *Karang Boma* yang diambil dari cerita bomantaka, adalah kepala raksasa dengan mahkotanya , mata bulat, gigi rata, bertaring dengan tangan kiri dan kanan sampai pergelangan dengan jari-jari terbuka, ditempatkan diatas pintu yang berfungsi sebagai penjaga pintu dari kekuatan-kekuatan buruk.
 - *Karang Sae*, berbentuk kepala kelelawar raksasa lengkap dengan taring, gigi runcing dan tangan kiri dan kanan memegang tangkai daun.
 - *Karang Asti*, bentuk kepala gajah, mata bulat, gigi rata, gading dan belalai.
 - *Karang Goak*, bentuk kepala burung, mata bulat, paruh atas saja, lidah terjulur, gigi runcing, dan taring.
 - *Karang tapel*, tanpa bibir bawah, lidah terjulur, tanpa tangan.
 - *Karang Bentulu*, bentuknya paling sederhana, bermata satu, bibir satu dan hanya bagian atas, tanpa hidung, dan tanpa tangan.
 - *Patra Dasar*, diekspresikan dari cerita kerajaan binatang (*tantri*), diwujudkan secara realis dilengkapi dengan pepatran dari unsur tumbuhan, seperti *patra Garuda*, *patra Singa*, *patra Kera*, *patra Naga* dan lain-lain.

2.4 Bangunan Arsitektur Tradisional Bali

Konsep *Rwa Bhinneda* dalam masyarakat Bali adalah pandangan tentang dua yang berlawanan. Dalam pengembangannya ditambahkan unsur ketiga yaitu pusat atau madya yang berfungsi untuk mengimbangi dua kekuatan yang berlawanan tersebut. Hal tersebut menunjukkan perkembangan klasifikasi dua menjadi klasifikasi tiga yang didalam mengimplikasikan nilai : utama (tinggi)-madya(sedang)-nista(rendah). Pedoman tersebut diterapkan dalam jenis-jenis bangunan antara lain :

- Bangunan tempat peribadatan yang berfungsi sebagai tempat memuja Tuhan dan Dewa-dewa sebagai manifestasi dari Tuhan dalam berbagai peranannya. Tempat ibadah atau tempat pemujaan merupakan bangunan-bangunan suci atau disucikan. Ditinjau dari bentuk dan fungsinya, tempat ibadah disebut *Pura* dengan tingkatan utama, madya dan sederhana. Pura terdiri dari beberapa bangunan yang ditata dalam suatu susunan komposisi di pekarangan yang terbagi menjadi tiga zona. Zona utama atau *jeroan* sebagai tempat pelaksanaan pemujaan persembahyangan. Zona tengah disebut *jaba tengah* sebagai tempat persiapan dan pengiring upacara. Zona depan disebut *jaba sisi* sebagai tempat peralihan dari luar kedalam pura.

Berdasarkan fungsinya terdapat beberapa macam pura untuk pemujaan seperti :

- Pura pemujaan bagi keluarga seperti pemerajan.
- Pura untuk pemujaan bagi warga desa seperti : Pura *Dalem*, Pura *Desa*, Pura *Puseh*.
- Pura untuk pemujaan profesi seperti : Pura *Segara*, Pura *Melanting*, Pura *Subak*.
- Pura untuk pemujaan untuk umat dari seluruh wilayah seperti : Pura *Jagatnata*, Pura *Tanah Lot*, Pura *Besakih*.
- Bangunan tempat tinggal, polanya adalah utama, *madya*, dan sederhana. Tingkatan-tingkatan kasta, status sosial, peranannya di masyarakat, luas pekarangan, fungsi, bentuk, susunan ruang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perwujudan bangunan tempat tinggal. Bangunan yang disesuaikan dengan kasta para penghuninyaterdiri dari :
 - *Grya* adalah tempat tinggal untuk kasta brahmana.
 - *Puri* adalah tempat tinggal kasta kesatria dan wesia.

- *Umah* adalah tempat tinggal untuk kasta sudra.

Tipologi bangunan tempat tinggal tradisional umumnya disesuaikan dengan tingkatan golongan utama, madya dan sederhana. Bangunan-bangunan yang biasa terdapat di tempat tinggal seperti :

- *Tembok Penyengker* adalah pekarangan.
- *Kori* merupakan bangunan beratap dengan pintu yang berfungsi sebagai tempat keluar dan masuk. Pada bagian atap bisa merupakan lanjutan dari bagian badan, dilengkapi dengan tangga dan pada bagian depan biasanya terdapat sepasang patung *dwarapala* yang berwujud raksasa yang sedang membawa senjata dalam posisi siap siaga. Kedua patung ini memiliki makna untuk menjaga keamanan penghuninya. Dibagian belakang *kori* biasanya terdapat *aling-aling* yang dipercaya dapat menghalangi masuknya pengaruh jahat yang bisa buruk bagi penghuni bangunan.
- *Bale sakapat* adalah bangunan bertiang empat yang adalah tipe terkecil untuk bangunan perumahan yang difungsikan sebagai dapur. Kemudian dari bangunan ini bisa membesar menjadi bangunan bertiang enam, delapan, sembilan dan dua belas.
- Bangunan umum, adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat musyawarah seperti :
 - *Wantilan* adalah bangunan serba guna yang adalah pengembangan dari ruang-ruang luas yang bersifat sementara dan sejalan dengan perkembangan sosial, difungsikan juga sebagai tempat pertunjukan, olah raga, pendidikan dan lain-lain.
 - *Bale sumenggen* adalah bangunan serba guna dalam pekarangan pura, perumahan dan banjar.
 - *Bale pemaksan* bangunan yang difungsikan sebagai tempat pertemuan anggota *pemaksan*.
 - *Bale banjar* adalah bangunan yang difungsikan sebagai tempat musyawarah.

2.5 Inkulturasi Budaya

Inkulturasi adalah sebuah proses yang bertujuan meraih kesempurnaan yang didalamnya kadangkala mengalami proses ‘pinjam-meminjam’ antar kebudayaan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi sosial manusia yang mengacu pada perubahan kebudayaan.

Rumusan perubahan kebudayaan dalam agama Kristen menurut Daeng menunjukkan dua arah pemikiran yaitu :

- **Mengakarkan iman Kristen ke dalam tiap-tiap adat kebudayaan bangsa manusia, Arah ini bertitik tolak dari iman dan pemikiran Kristen serta bagaimana cara mewujudkan dan dilaksanakan secara nyata dalam kebudayaan.**
- **Mengintegrasikan nilai-nilai otentik suatu kebudayaan ke dalam adat kebudayaan iman Kristen. Arah ini bertitik tolak dari nilai otentik kebudayaan kelompok etnis atau bangsa tertentu dengan menggali unsur-unsur yang bernilai positif yang dapat diintegrasikan dalam adat kebudayaan dan iman Kristen.(Daeng, 1995, 67)**

Rumusan perubahan kebudayaan menurut Peter Schineller adalah gabungan dari rumusan inkarnasi pada kajian teologi dengan rumusan enkulturasi dan akulturasi pada kajian antropologi budaya. Dalam agama Kristen, makna enkulturasi dan akulturasi sebagai berikut :

- **Akulturasi adalah kontak atau pertemuan antara dua budaya yang berbeda, dan perubahan-perubahan budaya-budaya tersebut sebagai hasilnya. Dalam agama Kristen pembauran budaya hadir bukan semata-mata sebagai budaya lain yang mempunyai misi khusus dalam konteks tersebut yaitu memasukan nilai agama Kristen.**
- **Enkulturasi melibatkan suatu kelompok budaya atau individu yang dimasukkan ke dalam sebuah kelompok budaya dengan proses sosialisasi. Dalam kajian teologi agama Kristen, sebagai budaya yang dimasukkan tidak**

hadir dalam wujud kosong, melainkan membawa nilai-nilai tersendiri yang tidak dapat diabaikan atau dihilangkan. (Schineller, 1990 : 14-24)

Crollius A.R memaparkan perubahan kebudayaan dalam agama Kristen dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Akulturasi budaya adalah wahana atau area dua kebudayaan bertemu, dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya tanpa menghilangkan ciri-ciri pribadi. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asal.

Syarat-syarat proses akulturasi supaya berhasil dengan baik adalah :

- Adanya persenyawaan yang merupakan proses penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut.
- Adanya kesamaan, seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.
- Adanya syarat fungsi, seperti nilai baru yang diserap hanya sebagai suatu guna hanya pada sekedar tampilan.

Faktor seleksi sangat diperlukan dalam proses akulturasi dimana kebudayaan yang datang dipilih dengan pertimbangan yang matang . Hal tersebut untuk dapat menyeleksi 'donor' budaya baik secara obyektif maupun subtektif yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam proses akulturasi selalu terjadi keseimbangan antara warisan budaya lama dengan perubahan sebagai kebutuhan manusia untuk bertahan, letaknya selalu antara kelompok yang berupaya mempertahankan tatanan lama dengan kelompok yang selalu melihat ke masa depan.

2. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan berbeda, bergaul langsung secara intensif untuk waktu

yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan tersebut masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsur masing-masing berubah wujud menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

3. Transformasi adalah proses dimana kedua unsur kebudayaan menyatu dan menjadi bentuk yang baru.

Proses akulturasi adalah diterimanya kebudayaan luar yang diolah ke kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asal. Kebudayaan asing yang mudah diterima, diantaranya adalah kebudayaan kebendaan yang merupakan sesuatu yang bermanfaat besar dan juga merupakan unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan. Sedangkan unsur kebudayaan yang sulit berubah, diantaranya adalah kepercayaan, ideologi, falsafah dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi. (Sachari, 2000, 79)

2.6 Hubungan Agama Dengan Kesenian di Bali

Agama adalah sumber pendorong dan inspirasi banyak karya seni dan karya kreatif di Bali. Karya seni dipersembahkan untuk kepentingan Agama. Karya seni yang diciptakan bermotif agama dengan kata lain seni yang lahir atas dorongan agama. Pembuatan karya seni tersebut tersebut erat hubungan dengan dengan upacara keagamaan. Tujuan atau orientasi pembuatan patung tersebut tidak lepas dari keagamaan.

Kesenian yang dibuat berdasarkan inspirasi dari keagamaan antara lain:

2.6.1 Patung Bali

Di Bali pada saat ini terdapat aneka ragam seni patung yang dapat dibedakan dalam bentuk maupun motif pembuatannya. Pada dasarnya motif pembuatan patung tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan :

1. Yang mempunyai motif kepercayaan rakyat

Seni patung yang bermotif kepercayaan rakyat / religi rakyat, yang dimaksud adalah seni patung yang lahir atas dorongan / tuntutan kepercayaan masyarakat. Dan dibuat dalam rangka upacara ritual. Pengertian kepercayaan rakyat ini ialah kepercayaan yang dianut oleh sebagian rakyat di beberapa tempat (lokal) di Bali. Jadi bukan kepercayaan masyarakat umum yang berorientasi terhadap agama Hindu – Budha.

2. Yang mempunyai motif agama (Hindu – Budha)

Seni patung yang bermotif agama ialah seni patung yang lahir atas dorongan / tuntutan agama (Hindu–Budha). Pembuatan patung tersebut erat hubungan dengan dengan upacara keagamaan. Tujuan atau orientasi pembuatan patung tersebut tidak lepas dari keagamaan.

3. Seni patung moderen Bali yang merupakan ungkapan dari seniman untuk melahirkan isi hatinya atau tanggapannya secara bebas

Seni patung moderen Bali ialah seni patung yang merupakan ungkapan ekspresi seniman secara bebas bukan untuk memenuhi tuntutan (keperluan) agama atau kepercayaan rakyat, meninggalkan tradisi baik pada gaya dan motifnya, dan memperlihatkan adanya pernyataan teknis dan keaslian ciptaannya.

2.6.2 Kria

Secara umum karya kria dapat dibagi menjadi empat katagori yaitu :

1. Karya kria dalam konteks budaya.
2. Karya kria dalam konteks agama dan kepercayaan.
3. Karya kria dalam konteks kerajinan rakyat
4. Karya kria yang dibuat oleh kriawan dan perancang masa kini (Buchori,1990 :1)

Sehubungan dengan katagori diatas dan mengingat peranan serta jenis karya-karya kria yang digunakan di Bali sebagian besar adalah sebagai sarana upacara agama Hindu. Karya-karya kria yang digunakan mengandung makna atau nilai simbolis dan dianggap sakral.

Pengaruh Agama memberi inspirasi untuk tumbuhnya beraneka ragam jenis kesenian tradisional yang berciri khas Bali.

Menurut pandangan umat Hindu Bali, fungsi kesenian tradisional pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. Seni Suci atau *Wali*. Jenis kesenian ini difungsikan sebagai bagian dari suatu rangkaian upacara yang sarat dengan makna religius dan dianggap sakral.
2. Seni ritual atau *bebali* yaitu, jenis kesenian sebagai pengiring atau penghias dan sekaligus terkait dengan rangkaian upacara.
3. Seni sekuler atau *bali-balihan* yaitu jenis kesenian yang cenderung mengarah pada hiburan rakyat atau kesengan (Pindha, 1973 :4)

Karya kria sebagai salah satu bagian dari kesenian tradisional Bali, dalam kaitan dengan fungsi-fungsi diatas, terdapat didalam ketiga fungsi tersebut.

BAB III

***CHRISTIAN ART* DALAM KONTEKS BUDAYA BALI**

3.1 Seni Religius Bertema Kristiani

Seni yang bertolak dari religi adalah seni yang bersifat universal yaitu seni yang menggambarkan keyakinan manusia kepada Tuhan yang adalah satu dan milik semua orang. Seni adalah media perupa untuk mengungkapkan kepercayaannya atas Tuhan dengan sebebaskan-bebasnya, dengan tafsir luas baik bersifat sosial dan personal yang disesuaikan dengan pemahaman spirituellitas dan ekspresi masing-masing perupa. Hasil karya yang dihasilkan tidak hanya menekankan secara tema religius dan juga sampai menyentuh substansi dari pemahaman tentang Tuhan.

Karya seni religius adalah :

- Karya seni yang memvisualkan kemahaagungan, kekuasaan, keterhinggaan Tuhan.
- Karya seni yang menggugah kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Karya seni religius tidak selalu mengacu kepada kitab suci tetapi bisa juga beranjak dari apapun seperti kehidupan sehari-hari yang digunakan sebagai elemen metafora yang dapat dipakai untuk menimbulkan kesadaran tentang Tuhan. Karya seni religius memberikan ruang yang terbuka untuk penggunaan kode bahasa, mulai dari yang personal hingga universal (yang mudah dikenali). Dalam memvisualkan karya para seniman yang memiliki persamaan keyakinan tetapi tetap mewakili diri pembuatnya bukan atas dasar kesepakatan yang dilandasi oleh kesamaan idiologi.

Pemvisualan *Cristian art* dalam kebudayaan timur secara umum dan Bali secara khusus dapat dikelompokkan menjadi :

- Arsitektur Gereja
- Elemen estetis dalam gedung gereja.
- Kria
- Seni lukis

3.2 Perwujudan *Christian Art* dalam konteks budaya Bali pada arsitektur gereja di Bali

3.2.1 Gereja Sebagai Pusat Perkembangan *Cristian Art*

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pemvisualan *Christian art* pada arsitektur gereja perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pengertian umum Gereja.

Kata gereja berasal dari kata *ecclesia* (latin) yang berarti perkumpulan. Gereja adalah perkumpulan orang-orang yang dipanggil dan percaya kepada Yesus Kristus dan berperan untuk melanjutkan karyanya di dunia. Pengertian gereja secara fisik merujuk pada bangunan di mana jemaat Kristen berkumpul, beribadah dan menerima sakramen.

Pengertian gereja dapat digolongkan menjadi 2 yaitu :

- **Arti gereja secara fisik yang menerangkan fisik gereja yang adalah bangunan religius atau tempat peribadatan.**
- **Arti gereja secara abstrak yang menerangkan gereja adalah bangunan rumah Tuhan (bangunan sakral).**

Selama berabad-abad eksistensi bangunan gereja menunjukkan eratnya hubungan antara arsitektur dengan doktrin tentang ikatan Kristus dengan tatanan ritus-ritus agama. Hubungan antara arti fisik dan non fisik gereja sangat berpengaruh pada perkembangan arsitektur gereja yang menggambarkan pemahaman umat Kristen terhadap Tuhan dan sesama manusia.

Keberadaan dan perkembangan gereja dan kebudayaannya amat didominasi oleh perkembangan gereja di dunia barat. Hal ini terjadi akibat pesatnya sejarah penyebaran agama Kristen, yang didominasi oleh misionaris (penyebar) yang berasal dari negara-negara di kawasan Eropa Barat. Demikian pula keberadaan arsitektur gereja, sebagai produk perkembangan budaya gereja, akan membawa pesan-pesan kebudayaan setempat maupun yang dibawa oleh para misionaris ke tempat-tempat lain.

Fungsi Gereja

Fungsi utama gereja dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu :

- **Persekutuan (koinonia),**
- **Kesaksian (marturia)**
- **Pelayanan (diakonia).**

a. Persekutuan (*Koinonia*)

Arti persekutuan di dalam fungsi gereja adalah semua aktivitas di dalam gereja yang mengutamakan perkumpulan antara orang-orang seiman, pertemuan manusia dengan Allah dan pertemuan antara manusia. Perwujudan fungsi persekutuan itu tercermin dalam fungsi gereja sebagai persekutuan jemaat. Persekutuan ini dilakukan di dalam ruang-ruang utama (ruang kebaktian) dan ruang-ruang penunjang lainnya.

Gereja sebagai tempat bersekutu manusia dengan Tuhan biasanya dilakukan di dalam ruang kebaktian sehingga ruang ini dianggap kudus dan sakral. Walaupun pada hakikatnya semua tempat dapat dijadikan ruang untuk bersekutu dengan Tuhan, tetapi dengan berkumpulnya orang-orang seiman dalam waktu yang bersamaan, maka dibutuhkan ruang yang luas untuk menampungnya.

Fungsi persekutuan dapat pula ditampung pada ruang-ruang penunjang seperti ruang sekolah minggu (tempat kebaktian anak-anak), ruang pastoral konseling, ruang pertemuan umum, ruang terbuka dan lain-lain. Pada hakikatnya, persekutuan adalah fungsi gereja sebagai tempat manusia untuk berkumpul, bersekutu kepada Tuhan dan sesama manusia lainnya. Sehingga untuk memenuhi dan menerapkan fungsi ini, perlu direncanakan ruang-ruang pada gereja yang sesuai dengan peruntukan dan konteks persekutuan tersebut.

b. Kesaksian (*Marturia*)

Secara konseptual, fungsi kesaksian pada arsitektur gereja ditekankan pada simbolisasi aktifitas-aktifitas yang terjadi pada gereja-gereja serta elemen-elemen fisik pada gereja, untuk memberitakan firman Tuhan. Ruangan dan aktivitas yang terjadi di dalamnya dibuat untuk dapat menyiarkan secara langsung maupun tidak langsung semangat Kristiani bagi orang yang mengapresiasinya.

Pada fungsi kesaksian ini, arsitektur gereja menjadi simbol yang dapat berlaku pasif dan aktif dalam menerjemahkan arti kekristenan bagi penganutnya. Baik dari aspek fisik maupun non fisik arsitektur gerejanya, interior maupun eksteriornya. Misalnya, keberadaan ornamen-ornamen seperti salib, altar, podium yang umumnya terlihat pada setiap gereja. Keberadaan ornamen-ornamen ini memiliki arti kesaksian tersendiri, yang dapat diterjemahkan dalam bentuk-bentuk yang sangat variatif. Tidak ada bentuk yang baku untuk tiap-tiap ornamen. Pada beberapa gereja modern, kita dapat melihat ornamen salib tampil dalam wujud non fisik, melalui cahaya ataupun bayangan yang jatuh ke dinding. Tidak lagi berupa batang kayu, besi atau material fisik lainnya yang ditempelkan di belakang altar, seperti yang biasa ditemui di beberapa gereja. Selain keberadaan ornamen dan elemen fisik lainnya dalam gereja, fungsi kesaksian juga diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas seperti bernyanyi, berkotbah dan lain-lain.

c. Pelayanan (*Diakonia*)

Gereja mempunyai tugas atau fungsi pelayanan, agar manusia dapat semakin dekat dengan Tuhan. Pelayanan gereja adalah simbol kasih Tuhan untuk mengasihi semua orang.

3.2.2 Aspek-Aspek Sosial Budaya Pada Arsitektur Gereja

Sejarah menunjukkan bahwa arsitektur seringkali mencerminkan kondisi kehidupan secara zaman, baik politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pengaruh politik dapat dilihat pada masa awal gereja, di mana agama Kristen secara resmi diakui penguasa Roma sebagai agama resmi. Pengaruh ekonomi masyarakat feodal pada masa Romanesk terungkap pada arsitektur gereja yang cukup menonjol. Kekuasaan politik dan gereja pd jaman Gothic hampir tidak dapat dipisahkan. Pimpinan gereja dominan dan penguasa membangun gereja yang megah sebagai tanda ketaatan pada agama. Jaman renaissance juga disebut ‘jaman fajar budi’, menggambarkan kecemerlangan dan kesucian para seniman gereja dan keterlibatan langsung masyarakat, yang terdiri dari para pangeran, pedagang dan rohaniawan, dalam pembangunan gereja. Arsitektur gereja juga menjadi ungkapan ‘drama religius’, pada jaman Barok di mana masyarakat melihat bangunan gereja sebagai metafora drama perjalanan manusia menuju surga.

Arsitektur gereja juga menjadi saksi kehidupan masyarakat Kristen yang mengalami perpecahan intern gereja Katolik (ritus-ritus, reformasi protestan), perpecahan politik dengan pimpinan negara (Raja Henry VIII mendirikan Gereja Katolik Anglican). Arsitektur gereja juga mengungkapkan rona kehidupan antar agama di masa lampau. Perang Salib yang panjang (abad 7-13) telah ditandai dengan beralihnya fungsi gereja Hagia Sophia.

Arsitektur gereja juga menungkapkan filosofi, gerakan, dogma arsitektur, di samping kepedulian, kemampuan, kecermatan, bahkan ambisi pribadi para arsitek perancangannya. Perkembangan arsitektur yang tidak selalu linier tetapi bersiklus, ditunjukkan dengan adanya pengulangan maupun eklektikisme arsitektur gereja (neo-gotik, neo-klasik, romantisme).

Arsitektur gereja dengan ciri-ciri tradisional banyak dipengaruhi adanya semangat inkulturasi dikalangan pemimpin gereja, rohaniawan dan umat. Hal tersebut makin diperkuat setelah Konsili Vatikan II, di mana inkulturasi semakin ditekankan dalam setiap kehidupan keagamaan gereja. Kecenderungan untuk mewujudkan bangunan gereja yang berciri arsitektur tradisional dapat dilihat pada gereja-gereja yang dibangun berdekatan dengan pusat kebudayaan.

3.2.3 Gereja Berarsitektur Tradisional Bali

a. Arsitektur dan Fungsi Gereja

Pesan dan makna yang dikandung arsitektur gereja tidak lepas dari fungsi pelayanan gereja ini semakin penting dirasakan, terutama ketika gereja berhadapan dengan begitu banyak dan kompleksnya persoalan umat. Akibat berkembang pesatnya peradaban manusia tersebut menuntut peran gereja yang lebih besar untuk melayani semua manusia (misi gereja).

Wujud arsitektural fungsi pelayanan gereja adalah menyediakan seluruh ruang-ruang gereja untuk berbagai tempat ibadah / kebaktian Minggu, tetapi juga terbuka untuk semua aktifitas yang berlangsung setiap hari dan setiap waktu. Gereja tidak lagi tertutup bagi orang-orang yang ingin bersekutu di hari-hari biasa selain hari Minggu. Pelayanan juga membutuhkan ruang-ruang seperti sarana rekreasi, kesehatan, fasilitas inap, pembinaan muda-mudi dan lain-lain, terutama bagi kebutuhan masyarakat kota yang kompleks. Gereja juga harus menyediakan tempat bagi setiap manusia yang ingin singgah atau lewat.

b. Pola Ruang

Arsitektur gereja adalah sebuah komposisi ruang fisik dan non fisik untuk menampung aktivitas di dalamnya. Kehadiran ruang-ruang dalam sebuah arsitektur gereja adalah simbol fungsi gereja di tengah pemakainya. Konsepsi ruang-ruang tersebut kemudian diterjemahkan dengan menghadirkan tempat-tempat yang dapat memenuhi kebutuhan aktivitas bergereja yang ideal. Ruang dan tempat adalah representasi misi gereja dalam melayani jemaat dan seluruh manusia.

Pengelompokan ruang dan tempat yang diperlukan untuk menampung aktivitas di lingkungan gereja. Ada yang mengelompokkan berdasarkan fungsi gereja secara konseptual seperti :

- tempat untuk bersekutu dengan Tuhan.**
- tempat untuk pelayanan firman.**
- tempat untuk perjamuan kudus**
- dan lain-lain.**

Secara umum ruang-ruang pada sebuah gereja dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu :

- Umum, yaitu ruang kebaktian dan fasilitas penunjangnya.**
- Semi umum, yaitu ruang konseling, administrasi gereja, ruang pendidikan, fasilitas inap, dan lain-lain.**
- Pribadi, yaitu ruang untuk hunian para pelayan gereja.**
- Ruang pelayan kebaktian, yaitu ruang untuk aktivitas keseharian pelayan gereja.**

c. Faktor-Faktor Pendorong Pemilihan Unsur-Unsur Arsitektur Tradisional Bali Pada Gereja- Gereja Di Bali

Perkembangan kehidupan masyarakat dan kebudayaannya tidak dapat terhindar dari pergeseran. Pergeseran tersebut disebabkan sifat dinamis manusia, masyarakat dan kebudayaan di dalamnya. Demikian pula halnya dengan arsitektur tradisional Bali, penggunaannya pada bangunan-bangunan tempat peribadatan seperti pada gereja memberi perubahan pada arsitektur dan interiornya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya persinggungan kebudayaan Bali dengan kebudayaan barat sebagai kebudayaan asal gereja.

Fenomena tersebut didorong oleh berbagai faktor antara lain :

- a. Untuk Kristen Katolik adalah adanya Konsili Vatikan II pada tahun 1963-1966 yang merumuskan 16 Dokumen penulismen Konsili yang dijiwai semangat keterbukaan dan pembaharuan. Keputusan Konsili yang berkaitan dengan arsitektur adalah :
 - Bangunan gereja sebaiknya menggunakan pola arsitektur setempat.
 - Bangunan gereja harus menyelaraskan diri dengan lingkungannya.

- b. Untuk Kristen Protestan di Bali adalah adanya hasil Sidang Sinode pada tahun 1939 dengan keputusan sebagai berikut :
 - Memberitakan Injil melalui bentuk-bentuk yang relevan bagi penduduk Bali dan hidup sesuai dengan bentuk-bentuk tersebut.
 - Mengembangkan penghargaan yang makin besar terhadap warisan budaya di antara orang Kristen Bali bagi konteks iman mereka dan mencari jalan baru agar iman seperti itu dapat diwujudkan di tengah kebudayaan ini.
 - Mendorong penggunaan arsitektur tradisional Bali dan simbol-simbol budaya sebagai bentuk-bentuk perwujudan iman Kristen dalam konteks Bali.

3.3 Analisa Penerapan Budaya Bali pada Pada Arsitektur Dan Interior Gereja Di Bali

3.3.1 Gereja di Pedesaan

Gereja pedesaan adalah gereja yang dibangun di desa yang adalah jemaat mula-mula perkembangan agama Kristen di Bali.



Gambar 1. Gereja Protestan Ambyar Sari
Sumber Dok. Penulis



Gambar 2. Gereja Katolik Maria Asumpta
Sumber Dok. Penulis



Gambar 3. Gereja Protestan Blimbing Sari
Sumber Dok. Penulis



Gambar 4. Gereja Katolik Palasari
Sumber Dok. Penulis

a. Kode Teknik Pada Arsitektur Gereja Pedesaan

Kode teknik mengacu pada penggunaan material. Pada gereja berarsitektur tradisional Bali di pedesaan material yang digunakan adalah bahan-bahan dari alam sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk keserasian hubungan manusia dan alam.

Material tersebut antara lain :

- Batu bata sebagai batu buatan.
- Batu alam dari berbagai jenis.
- Kayu, bambu, alang-alang dan lain-lain

Pengadaan bahan untuk pondasi dan tembok yang menggunakan batu alam mengambil jenis batu setempat. Gereja yang terletak di pedesaan biasanya menggunakan material dari desa sekitarnya seperti gereja Blimbingsari yang menggunakan beberapa karakter material batu yaitu :

- Batu bazalt yang diambil dari sungai-sungai disekitar desa
- Batu karang/limestone yang diambil dari bukit kapur di perbatasan desa dengan Hutan Bali Barat.
- Batu padas yang diambil disekitar tebing perbatasan desa dengan desa tetangga.

- Pengadaan bahan atap menggunakan bahan-bahan yang dihasilkan disekitarnya. Di pegunungan penghasil bambu digunakan sebagai sirap bambu (material mula-mula gereja sebelum diganti material genteng).
- Alang-alang sebagai material yang terdapat disebagian besar wilayah pedesaan digunakan untuk atap *jineng*.
- Ijuk sebagai bahan atap juga dihasilkan oleh penduduk desa.
- Kayu sebagai bahan konstruksi dipakai kayu Jati yang banyak dibudidayakan umat.

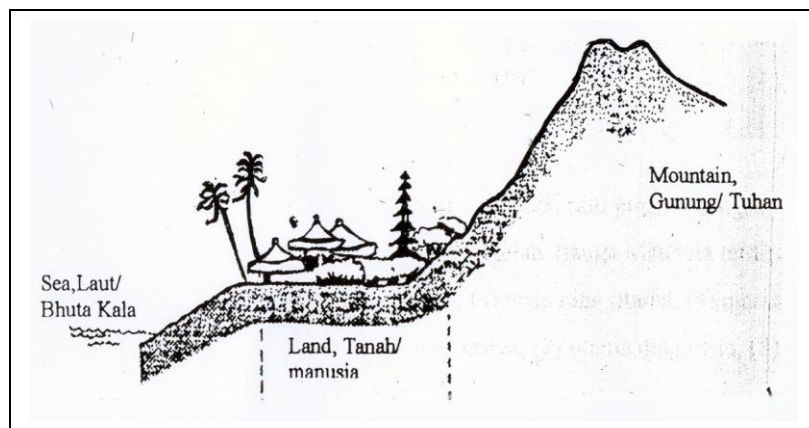
b. Kode Sintak

Kode sintak mengenai aturan dalam penyusunan bangunan gereja yang sebagian diadaptasi dari tata cara mendirikan Pura. Mendirikan bangunan tradisional adalah mewujudkan suatu kehidupan dimana nilai-nilai logika, etika, dan estetika terkandung dalam persiapan, proses membangun dan pemakaian bangunan. Pada tahap persiapan dimulai dengan menetapkan perancang (*undagi*) dan pelaksana (*sangging*). Proses selanjutnya adalah musyawarah untuk menentukan rancangan, proses membangun, menetapkan ragam hias yang akan diterapkan.

Untuk mendirikan bangunan diperlukan tempat, Gereja yang digolongkan sebagai tempat peribadatan/pemujaan, maka tempat yang dipilih adalah didaerah pegunungan atau tempat-tempat utama yang terpisah dari pemukiman penduduk. Proses ini dimulai dengan pengukuran tanah dengan dimensi *depa*, *depa alit*, *depa madya*, dan *depa agung*. Untuk daerah bebas bangunan diukur dengan *apenimpug* (sejauh jarak lemparan). Perwujudan bangunan tradisional Bali serupa dengan manusia yang dibagi menjadi bagian-bagian kepala, badan dan kaki. Komposisi massa-massa bangunan diatur dengan penentuan tata letak yang jarak-jaraknya diukur dengan satuan tapak kaki. Pondasi dibuat dengan pasangan batu tegak yang tidak dihaluskan, terbenam dalam *urugan* lantai. Elemen-elemen konstruksi yang terbuat dari kayu dikerjakan terpisah sampai siap untuk dirakit dalam satu bentuk konstruksi utuh. Untuk dinding bangunan, memakai batu bata halus yang diketam, batu padas kelabu atau batu alam lainnya.

Gereja mengadaptasi pola dasar bangunan pura di Bali dan pola Bait Allah di Yerusalem. Pola *zoning* pura memiliki kemiripan dengan pola zoning Bait Allah di Yerusalem yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pelataran, tempat kudus dan tempat maha kudus dengan menggunakan lebih banyak area terbuka kecuali untuk area maha kudus. Area maha kudus di pura terletak di ruang tertutup yang dipakai untuk menyimpan benda-benda suci (*pratime*) demikian halnya dengan pola Bait Allah yang memiliki area tertutup hanya pada area maha kudus yang dipakai untuk menyimpan Tabut Perjanjian.

Gereja Blimbingsari mengadaptasi konsep Tri Angga yaitu utama (kepala), madya (badan) dan nista (kaki). Utama identik dengan gunung, atas atau tinggi, Tuhan, surga dan masa depan. Madya adalah tanah, tengah, manusia, hidup, kekinian, tubuh dan dunia. Nista adalah ketidaksucian, laut, bawah, kekuatan jahat, kematian, masa lalu dan neraka.



Gambar 5. Kosep Tri Angga
Sumber: Arsitektur tradisional Bali.

c. Kode Semantik

Para perancang gereja bermaksud menjadikan gereja ini kontekstual. Gereja secara garis besarnya dibuat dengan pedoman arsitektur tradisional, dimulai dari pemilihan tempat, tata cara pengukuran, penggunaan material dan penempatan bangunan gereja yang diadaptasi dari bangunan peribadatan Pura. Ragam hias yang diterapkan meskipun tidak diukir tetapi tetap memakai pola dasar dan penempatan yang sama dengan ragam hias

tradisional Bali. Keinginan para tokoh agama Kristen di Bali dengan pengadaptasian arsitektur tradisional Bali adalah menjadi arsitektur gereja selain sebagai tempat peribadatan gereja juga sebagai sarana identitas pada lingkungan disekitar gereja, sarana menyampaikan nilai-nilai agama pada umat dan untuk menempatkan budaya setempat yang kehadirannya sudah diresapi dan diterima oleh umat secara utuh.

d. Metafora dalam Arsitektur Gereja Pedesaan di Bali.

- Gereja di Pedesaan biasanya di bangun pada bagian utama yaitu daerah paling tinggi di desa di kaki bukit yang berbatasan dengan hutan Bali Barat. Makna gunung telah mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kisah di Alkitab yaitu sebuah pengandaian gunung Sion di mana Tuhan memimpin umatnya keluar dari perbudakan. Pada bagian *madya* (tengah) atau tubuh adalah perumahan penduduk. Bagian *nista* adalah daerah kosong di bagian selatan desa yang menghadap ke arah laut.

Bangunan Gereja mengadaptasi pola pelataran yang terdapat di Pura, seperti :

- *Jaba sisi* yang adalah tempat peralihan dari luar (duniawi) ke dalam pura (area suci).
- *Jaba tengah* yang adalah tempat persiapan dan pengiring upacara.
- *Jeroan* adalah daerah utama tempat pelaksanaan upacara persembahyangan.

Pada bangunan utama (ruang ibadah) Gereja tidak dapat mengadaptasi pola pura yang terbuka karena cara beribadah umat Kristen (kebaktian) yang waktunya telah ditentukan dan secara bersamaan sehingga dibutuhkan struktur bangunan yang memiliki atap. Maka dipilihlah struktur *wantilan*. Dalam arsitektur tradisional Bali, *wantilan* merupakan perkembangan dari ruang-ruang luas, ruangnya tanpa dinding dan dapat diperluas kearah luar. *Wantilan* dibangun dengan konstruksi empat tiang utama dan 12 berjajar di sekeliling, dengan lantai datar. Atap *wantilan* pada umumnya bertingkat atau yang disebut *metumpang*. *Wantilan* berfungsi sebagai tempat melakukan persiapan upacara adat dan keagamaan atau kegiatan yang sifatnya bersama dalam jumlah yang besar dan terbuka seperti musyawarah dan rapat.

Secara teologis struktur bangunan *wantilan* dipandang mewakili simbol Yesus Kristus dan Roh Kudus ada dan tinggal di antara manusia dan di dalam hati tiap umat Kristen. Tuhan berada 'di dalam' simbolisasi kehadiranNya bisa lebih tepat jika dihayati Tuhan berada di tengah ruang dan suasana ibadah. Bentuk ruang ditunjang oleh makna-makna teologis tidak sekedar prinsip-prinsip dasar bangunan.

Struktur terbuka yang diterapkan pada Gereja dengan halaman yang luas akan memberi keleluasaan bagi berbagai macam kegiatan jemaat, baik untuk ibadah maupun kegiatan lainnya seperti pagelaran musik dan tari tradisional Bali. Gambelan akan lebih baik dimainkan di ruang terbuka dan luas.

- **Area Jaba Sisi**

Pada *jaba sisi* Gereja terdapat bangunan *Candi bentar*. Data mengenai *candi bentar* tersebut akan diterangkan dalam tabel dibawah ini.



Gambar 6. *Area jaba sisi* Gereja Protestan Blimbingsari
Sumber Dok. Penulis



Gambar 7. *Area jaba sisi* Gereja Katolik Palasari
Sumber Dok. Penulis



Gambar 8. *Area jaba sisi* Gereja Protestan Ambyar Sari
Sumber Dok. Penulis

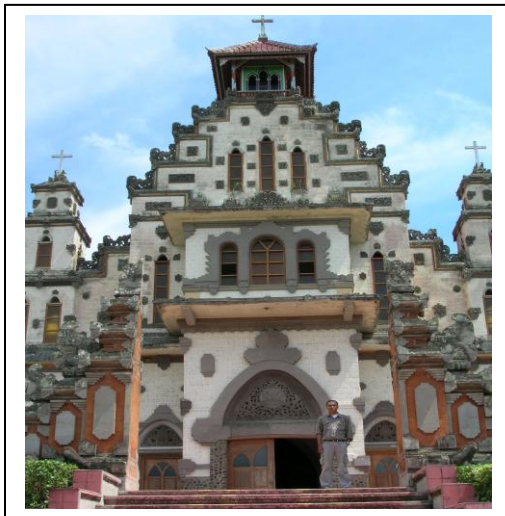


Gambar 9. *Area jaba sisi* Gereja Katolik Maria Asumpta
Sumber Dok. Penulis

- *Area Jaba Tengah*

Jaba tengah yang adalah tempat persiapan dan pengiring upacara.

Area jaba tengah ini bisanya dibatasi oleh oleh tembok *penyengker* dan sebuah *candi kurung* atau *kori agung* yang terletak di tengah-tengah. Kadang-kadang ditambahkan dengan tangga yang meninggi, dua *apit lawang* yang berbentuk patung malaikat, *bale kul-kul* dan lain-lain.



Gambar 10. *Area jaba tengah* Gereja Katolik Palasari
Sumber Dok. Penulis



Gambar 11. *Area jaba tengah* Gereja Blimbingsari
Sumber Dok. Penulis



Gambar 12. *Bale kul-kul* di gereja Blimbingsari
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 13. *Bale kul-kul* di gereja Ambyar sari
Sumber: Dokumen penulis.

- *Jeroan*

Daerah *jeroan* ini dimulai dari daerah kosong setelah pintu masuk *kori agung*. Di dalam area *jeroan* ini terdapat bangunan ruang umat yang adalah tempat pusat peribadatan (ruang kudus).

Ruang umat Gereja pada gereja Protestan mengadaptasi dari struktur *wantilan*. Dalam arsitektur tradisional Bali, *wantilan* merupakan perkembangan dari ruang-ruang luas, ruangnya tanpa dinding dan dapat diperluas ke arah luar. *Wantilan* dibangun dengan konstruksi empat tiang utama dan 12 berjajar di sekeliling, dengan lantai datar. Atap *wantilan* pada umumnya bertingkat atau yang disebut *metumpang*. *Wantilan* berfungsi sebagai tempat melakukan persiapan upacara adat dan keagamaan atau kegiatan yang sifatnya bersama dalam jumlah yang besar dan terbuka seperti musyawarah dan rapat-rapat.



Gambar 14. Ruang umat pada gereja Blimbingsari
Sumber: Dokumen penulis.

Secara teologis Kristen struktur bangunan *wantilan* dipandang mewakili simbol Yesus Kristus dan Roh Kudus ada dan tinggal di antara manusia dan di dalam hati tiap umat Kristen. Tuhan berada 'di dalam' adalah simbolisasi kehadiranNya akan lebih tepat jika dihayati dengan Tuhan berada di tengah ruang dalam suasana ibadah.

Ruang umat pada gereja Katolik memiliki pola ruang yang didasarkan pada ketentuan dari Vatikan seperti penempatan altar, ruang pengakuan dosa, tabernakel, ruang umat, ruang sakristi, ruang koor dan lain-lain yang sama sekali tidak memasukkan pola ruang yang diadaptasi dari arsitektur tradisional Bali.



Gambar 15. Ruang umat pada gereja Palasari
Sumber: Dokumen penulis.

3.3.2 Gereja Perkotaan

Gereja perkotaan adalah gereja yang terletak di lingkungan perkotaan yang heterogen. Komposisi umat biasanya perpaduan penduduk asli Bali dengan pendatang dari luar Bali. Penggunaan arsitektur tradisional Bali pun mengalami banyak perubahan karena besarnya jumlah umat mengakibatkan pola ruang, peletakan bangunan disesuaikan dengan kebutuhan umat. Kondisi tersebut mengakibatkan penggunaan unsur-unsur budaya Bali menjadi sangat eklektik.

Penerapan kode teknik, sintak dan semantik yang banyak ditemukan pada gereja pedesaan sangat jarang ditemukan di gereja perkotaan seperti untuk bahan bangunan biasanya bukan dihasilkan dari lingkungan sekitar melainkan dibeli dari toko bangunan. Pola *jaba sisi*, *jaba tengah*, *jeroan* dibuat tidak seperti aturan yang sebenarnya, kadang *jaba sisi* dan *jaba tengah* digabung menjadi satu dan lain-lain.



Gambar 16. Gereja Protestan Bukit Doa
Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 17. Gereja Katolik Santo Yoseph
Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.

-Jaba Sisi.

Pada *jaba sisi* terdapat beberapa bangunan yang didirikan sejajar dengan *tembok penyengker* sebagai penyambungannya. Bangunan-bangunan tersebut adalah *candi bentar*, *kori agung* dan *bale kulkul*.

a. Candi bentar



Gambar 18. *Candi bentar* St. Yoseph
Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 19. *Candi bentar* Bukit Doa Nusa
Dua
Sumber: Dokumen penulis.

Dari kedua *candi bentar* yang terdapat pada Gereja St Yoseph dan Bukit Doa sudah mengalami perubahan dalam bentuk dan ukuran, karena disesuaikan dengan kondisi keluar masuknya umat pada saat peribadatan.

b. Kori agung



Gambar 20. *Kori agung* pada gereja St. Yoseph Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 21. *Kori agung* pada gereja Bukit Doa Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.

Penerapan *kori agung* pada kedua gereja di atas mengalami perubahan mendasar. Pada gereja St Yoseph, *kori agung* dibuat menyatu dengan *candi bentar* dan pada gereja Bukit Doa, *kori agung* menyatu dengan ruang umat. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan struktur pada area *jaba tengah*.

c. *Bale kul-kul*



Gambar 22. *Bale kul-kul* Gereja Santo Yoseph Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 23. *Bale kul-kul* Gereja Bukit Doa Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.

Fungsi dari bangunan ini adalah sebagai tempat *kul-kul* atau kentongan. *Kul-kul* atau kentongan adalah sarana untuk menyampaikan informasi dari jarak jauh dengan kode suara yang sudah disepakati dikalangan umat. Dalam arsitektur tradisional Bali *bale kul-kul* selain terdapat di pura juga terdapat di *Bale Banjar*. Hal ini berarti bangunan ini sebagai sarana informasi untuk kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Dalam pelaksanaannya *bale kul-kul* ini difungsikan sebagai alat yang dipakai untuk memanggil umat sebelum peribadatan atau kegiatan lainnya.

- *Jeroan*

Bangunan yang terdapat pada *jeroan* adalah ruang umat yang berfungsi sebagai pusat peribadatan.



Gambar 24. Ruang Umat Gereja Bukit Doa Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 25. Ruang Umat Gereja St. Yoseph Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.

3.4 Ragam Hias

Unsur ornamen adalah unsur kebudayaan Bali yang paling dominan didalam interior gereja. Keberadaan ornamen yang diterapkan pada interior gereja sangat penting karena selain mempunyai makna simbolik, keindahan dan menciptakan kesan kesakralan.

Adapun jenis ornamen yang diterapkan dalam interior gereja dapat dibedakan berdasarkan penerapannya yaitu :

- Ornamen pada elemen pembentuk ruang
- Ornamen yang diterapkan pada fasilitas.

a. Ornamen-ornamen pada elemen pembentuk ruang adalah :

1. Ornamen pada latar belakang meja altar dan tabernakel.



Gambar 26. Ornamen altar dan tabernakel Gereja St. Yoseph

Sumber: Dokumen penulis.



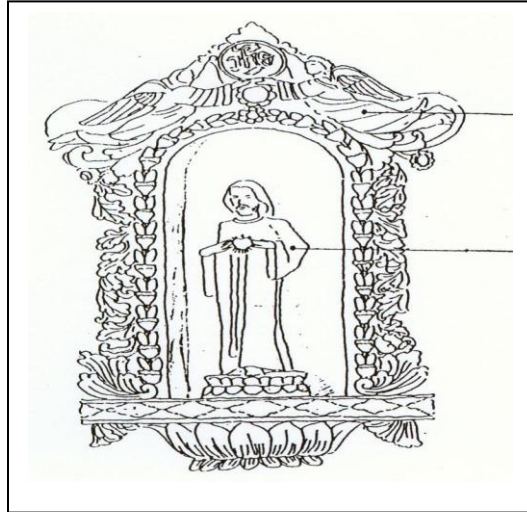
Gambar 27. ornamen pada Tabernakel gereja St. Yoseph

Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 28. Patung Hati Kudus Yesus

Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 29. Detail patung Hati Kudus Yesus

Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 30. Patung Santo Yoseph

Sumber : Dokumen penulis



Gambar 31. Patung Maria dan bayi Yesus

Sumber : Dokumen penulis

b. Ornamen yang diterapkan pada fasilitas.

Pada dasarnya fasilitas adalah suatu unsur penunjang peribadatan dan penerapan ornamen memberi nilai lebih. Pada fasilitas diterapkan ornamen untuk memberi makna disamping bersifat dekoratif. Fasilitas-fasilitas tersebut adalah :

- Meja altar

Meja altar terletak di tengah ruangan dan berfungsi sebagai pusat orientasi.

Fungsi meja altar adalah :

a. Meja yang memiliki nilai simbolis sebagai meja kurban.

b. Meja yang dipakai dalam upacara peribadatan atau berfungsi sebagai fasilitas. Meja altar terbuat dari kayu yang diberikan ukiran dalam bentuk relief ukiran kayu yang ditempatkan pada sisi daun meja yang memanjang dan pada badan meja. Ornamen yang diterapkan pada sisi daun meja lebih berfungsi sebagai unsur dekoratif. Ornamen yang diterapkan pada badan meja mempunyai makna simbolis yang menunjang fungsi meja altar sebagai meja kurban.



Gambar 32. Meja Altar St. Yoseph Denpasar
Sumber. Dokumen penulis.



Gambar 33. Ornamen pada meja altar St. Yoseph Denpasar
Sumber. Dokumen penulis.

- Mimbar

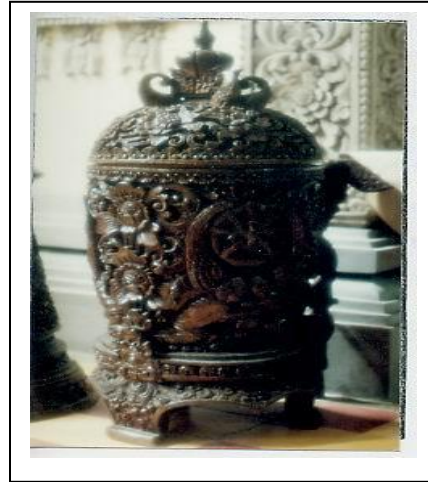


Gambar 34. Mimbar St. Yoseph Denpasar
Sumber. Dokumen penulis.



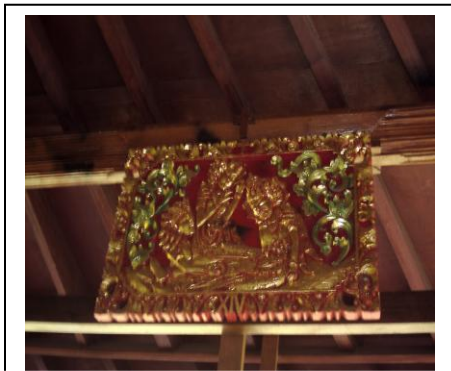
Gambar 35. Tempat lilin Paskah Gereja St. Yoseph

Sumber. Dokumen penulis.



Gambar 36. Tempat Air Baptis Gereja St. Yoseph

Sumber. Dokumen penulis.



Gambar 37. panel Jalan Salib Gereja Imakulata Tuka

Sumber. Dokumen penulis.



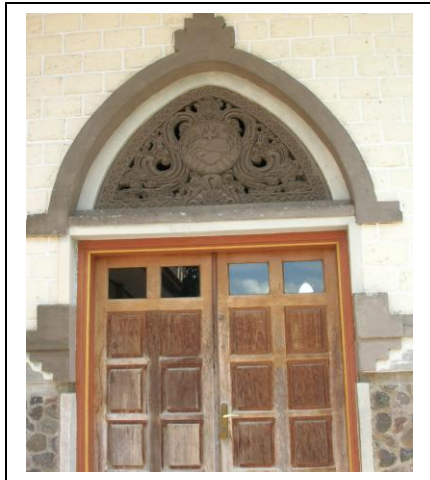
Gambar 38. panel Jalan Salib Gereja Palasari

Sumber. Dokumen penulis.



Gambar 39. Ornamen pada tiang Gereja Palasari

Sumber. Dokumen penulis.



Gambar 40. Ornamen pada bagian atas pintu masuk ruang umat Gereja Palasari

Sumber. Dokumen penulis.



Gambar 41. Detail Ornamen pada bagian atas pintu masuk ruang umat Gereja Palasari

Sumber. Dokumen penulis.



Gambar 42. Relief pada *Jaba Tengah* gereja GKPB Kristus Kasih

Sumber. Dokumen penulis.



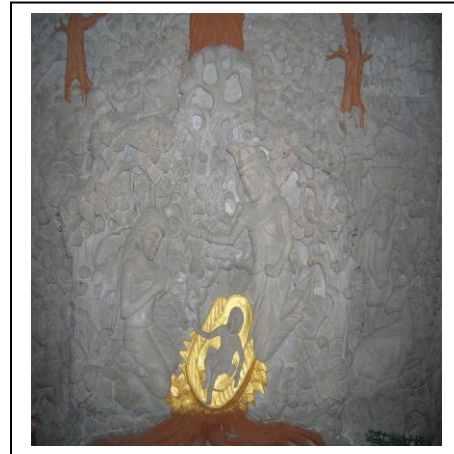
Gambar 43. Relief 2 pada *Jaba Tengah* gereja GKPB Kristus Kasih

Sumber. Dokumen penulis.



Gambar 44. Relief pada interior gereja St. Yoseph

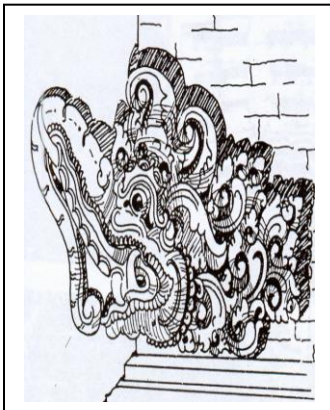
Sumber. Dokumen penulis.



Gambar 45. Detail Relief pada interior gereja St. Yoseph

Sumber. Dokumen penulis.

- Ornamen *Karang asti* yang berfungsi sebagai pondasi yang kuat diganti dengan ornamen pendiri-pendiri gereja. Pemilihan ornamen pendiri gereja tersebut didasarkan pada fungsi dan peranan tokoh tersebut yang memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan gereja.



Gambar 46. *Karang Asti*
Sumber. Arsitektur

Tradisional Bali



Gambar 47. Ornamen Pendiri Gereja 1

Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 48. Ornamen Pendiri Gereja 2

Sumber: Dokumen penulis.

- *Karang goak* dan *karang simbar* diganti dengan simbol-simbol yang diambil dari Alkitab



Gambar 49. *Karang Asti*
Sumber. Arsitektur



Gambar 50. Ornamen A dan Ω
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 51. Ornamen *Chi RHo*
Sumber: Dokumen penulis.

Tradisional Bali



Gambar 52. Ornamen Pokok Anggur
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 53. Ornamen Doa
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 54. Ornamen kubur Yesus
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 55. Ornamen Penjala manusia
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 56. Ornamen Ekaristi
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 57. Ornamen Pembinasakan kekuatan iblis
Sumber: Dokumen penulis.

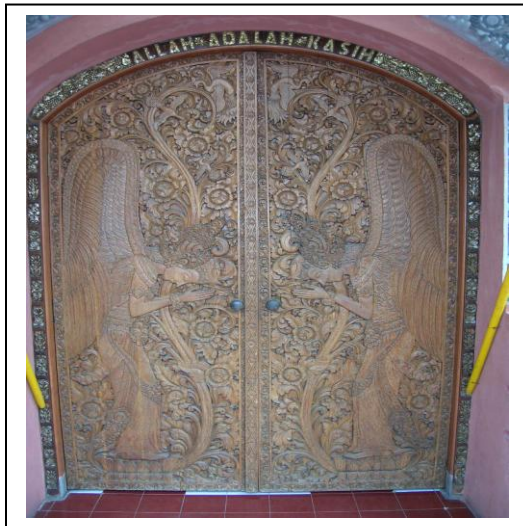
- Ornamen pada pintu ruang umat.

Ornamen pada pintu utama gereja biasanya menceritakan kisah-kisah pelayanan Yesus atau tokoh-tokoh murid Yesus yang adalah pelindung gereja.



Gambar 58. Pintu ruang umat

St. Yoseph Denpasar



Gambar 59. Pintu ruang umat utama

St. Yoseph Denpasar

Sumber: Dokumen penulis.



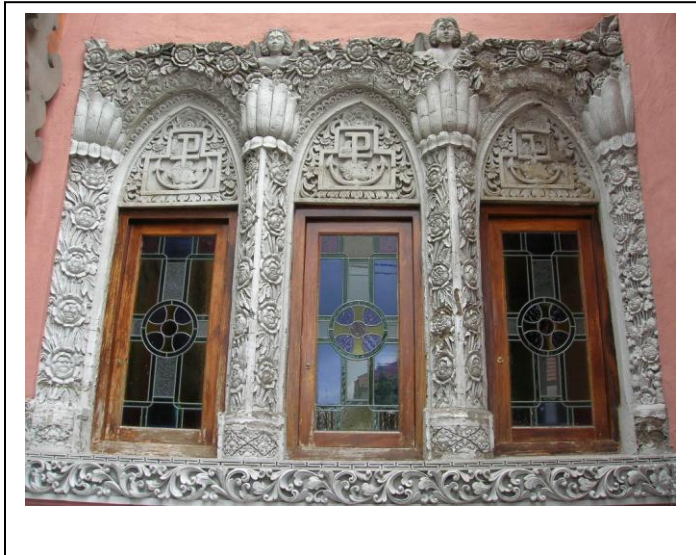
Gambar 60. Ragam hias pintu utama

Gereja Bukit Doa Nusa Dua

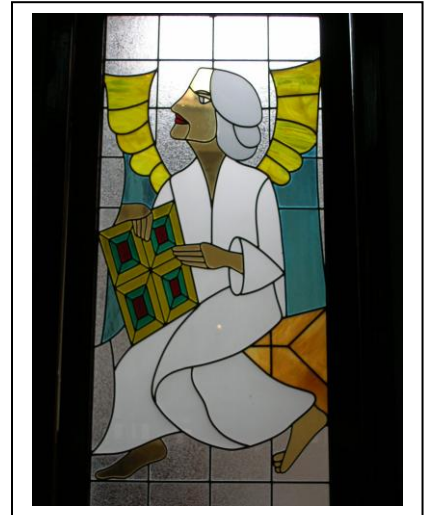
Sumber: Dokumen penulis.

- Perpaduan ornamen dengan kaca patri.

Ornamen yang diambil dari *patra sari*, *bun-bunan* dipadukan dengan simbol-simbol dari ajaran agama Kristen dan pelindung-pelindung gereja yang kemudian dipadukan dengan kaca patri yang merupakan pengaruh dari budaya barat.



Gambar 61. Ragam hias pada jendela Gereja St. Yoseph
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 62. Detail kaca patri pada jendela Gereja St. Yoseph
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 63. Ragam hias pada elemen estetis Gereja St. Yoseph
Sumber: Dokumen penulis.

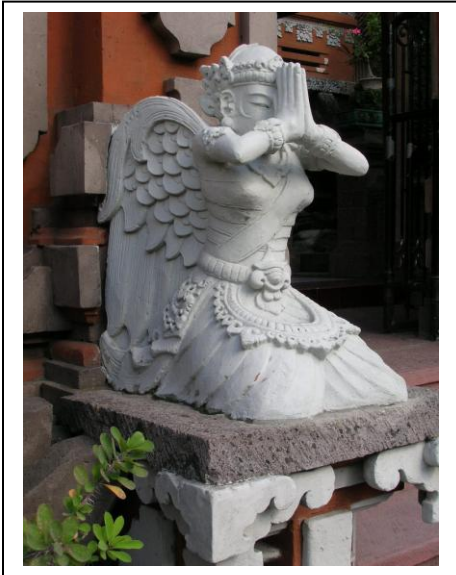


Gambar 64. Ragam hias pada jendela Gereja Katedral Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.

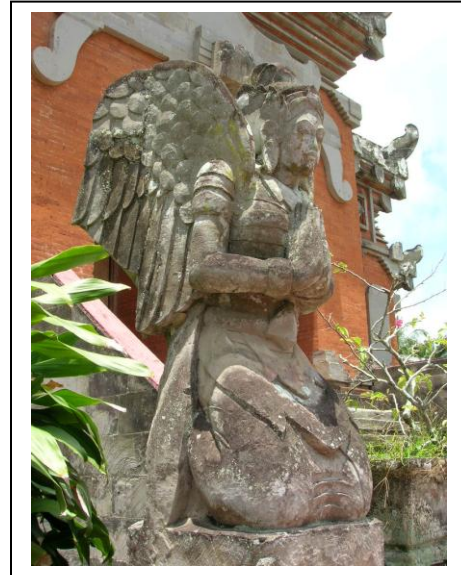
- Patung dalam *Christian Art* di Bali

Penempatan patung dalam gereja di Bali mengadaptasi dari tatacara penerapan patung pada arsitektur pura yaitu menempatkan patung yang lebih utama pada bagian yang paling dipandang suci kemudian ke bagian tengah ditempatkan patung-patung tokoh penting dalam ajaran keagamaan dan pada bagian terluar ditempatkan patung penjaga.

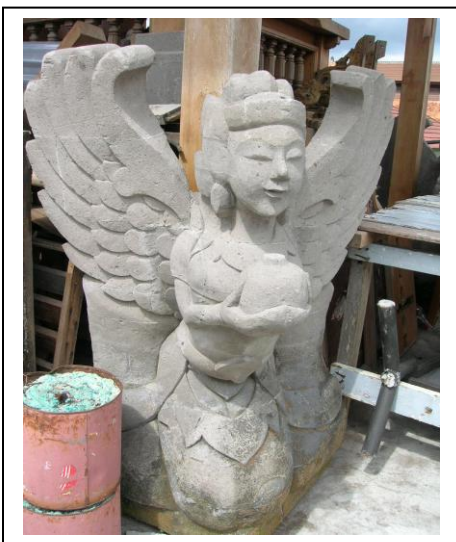
a. Patung pada area *jaba sisi*



Gambar 65. Patung malaikat pada pintu masuk St. Yoseph Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 66. Patung malaikat pada pintu masuk ruang umat gereja Blimbingsari
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 67. Patung malaikat pada *bale kul-kul* St. Yoseph Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.



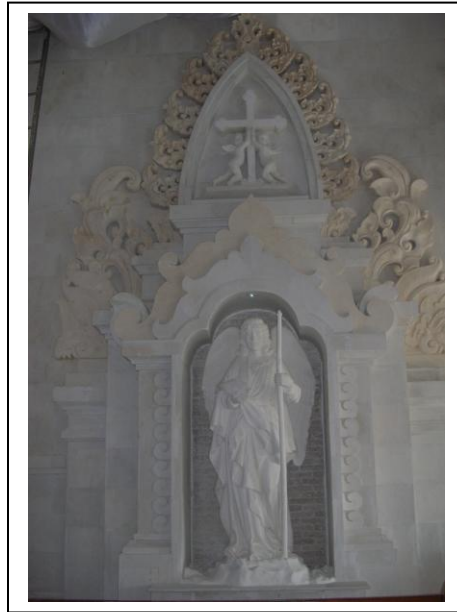
Gambar 68. Patung enam malaikat pada menara gereja St. Yoseph Denpasar

Sumber: Dokumen penulis.

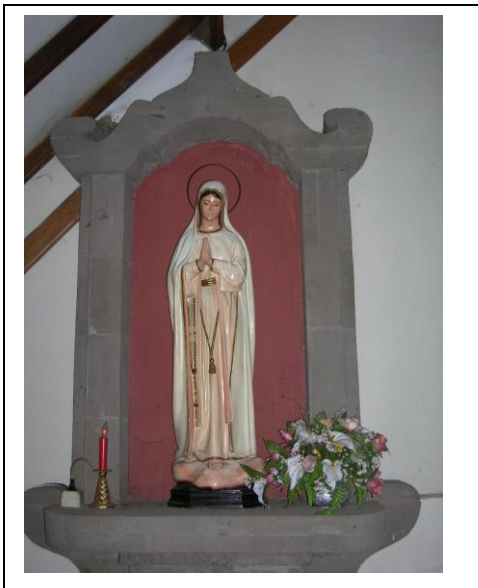
b. Patung pada ruang umat



Gambar 69. Patung Maria dengan pakaian pewayangan Bali di Katedral Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 70. Patung Maria Santo pelindung gereja di Katedral Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.

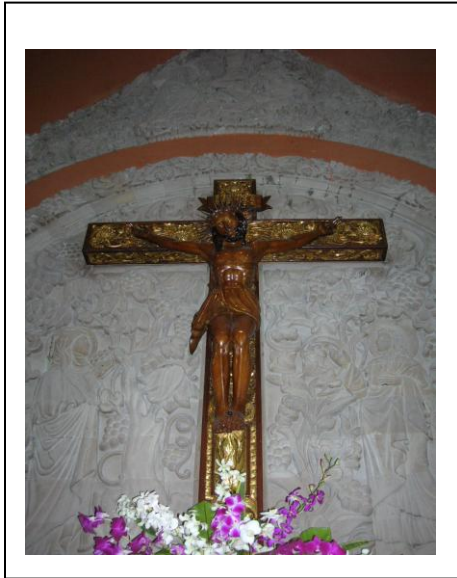


Gambar 71. Patung Maria pada ruang umat gereja St. Yoseph Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 72. Patung Maria pada ruang umat gereja Palasari
Sumber: Dokumen penulis.

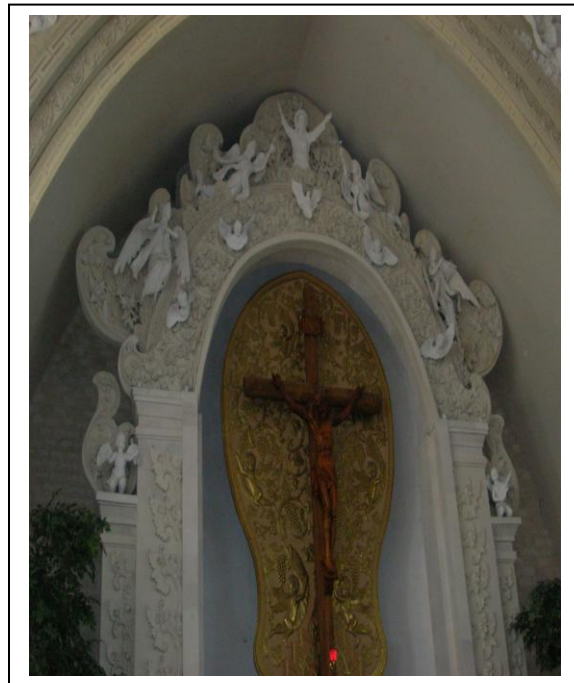
c. Patung pada ruang altar



Gambar 73. Patung Yesus pada altar gereja St. Yoseph Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.

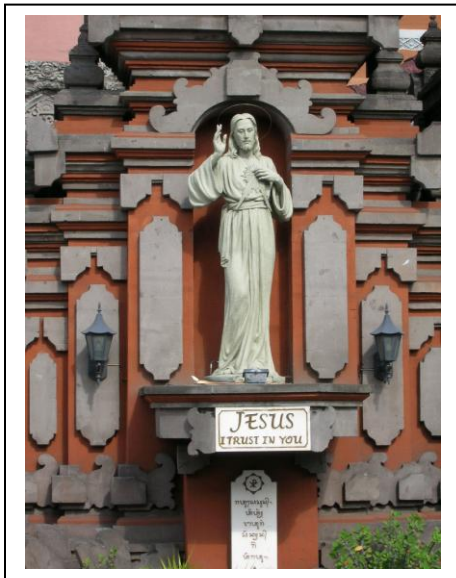


Gambar 74. Patung Yesus pada altar gereja Palasari
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 75. Patung Yesus pada altar gereja Katedral Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.

d. Patung pada catatan pendirian gereja



Gambar 76. Patung Yesus pada catatan pendirian gereja St Yoseph Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 77. Detail catatan pendirian gereja St Yoseph Denpasar
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 78. Patung Yesus pada catatan pendirian gereja Palasari
Sumber: Dokumen penulis.



Gambar 79. Detail catatan pendirian gereja Palasari
Sumber: Dokumen penulis.

3.5 Lukisan Bertema Kristiani Dalam Konteks Budaya Bali

Senirupa boleh dikatakan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali. Kondisi tersebut juga terjadi dalam kehidupan berjemaat dalam umat Kristen di Bali. Dalam naungan gereja terbentuk kelompok-kelompok seniman yang mengabdikan karya seni mereka untuk kegiatan peribadatan di gereja. Kelompok-kelompok seniman ini tumbuh dan menghasilkan karya dan pameran-pameran nasional maupun internasional. Karya dalam bentuk lukisan adalah karya yang paling banyak divisualkan. Lukisan tersebut memvisualkan ajaran dan kehidupan Yesus dengan konteks budaya Bali.



Gambar 80. Lukisan Bunda Maria pada gereja St Yoseph

Sumber: Dokumen penulis.

- Lukisan Bunda Maria

Lukisan tersebut menceritakan Bunda Maria bersama bayi Yesus. Latar belakang lukisan ini malaikat yang menyayikan kabar sukacita dengan suasana lingkungan Bali, *candi bentar* dan *meru*. Lukisan ini mendapat banyak pengaruh dari kebudayaan Bali, hal tersebut terlihat pada figur Maria yang digambarkan mengenakan pakaian dewi seperti dalam cerita pewayangan Bali, lengkap dengan *gelungan* (mahkota) hal ini bertujuan untuk mengungkapkan keagungan Maria. Burung merpati yang turun dari langit tepat diatas Maria adalah lambang dari Roh Kudus yang menerangi Maria. Gambar *meru* dan *candi bentar* diilustrasikan sebagai kerajaan Tuhan.

- Lukisan kelahiran Yesus

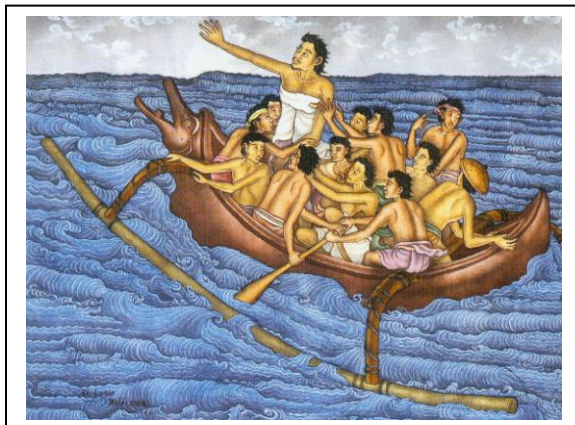


Gambar 81. Lukisan Kelahiran Yesus pada ruang pastori St. Yoseph Denpasar

Sumber. Dokumen penulis.

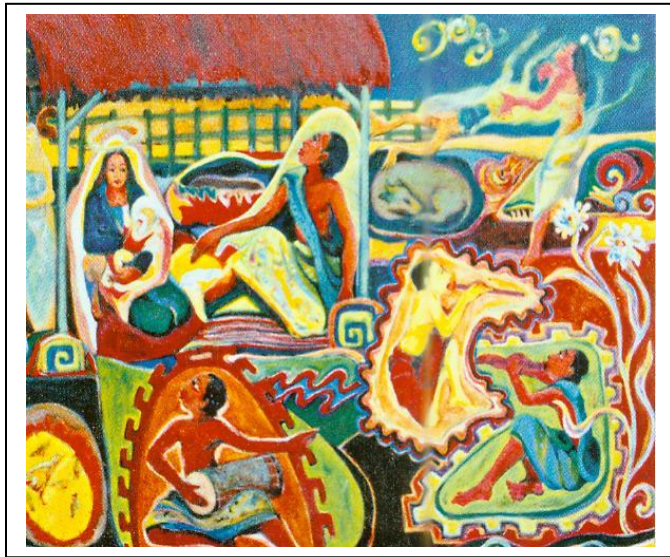
Lukisan ini mendapat pengaruh kebudayaan Bali sangat kuat, hal tersebut dapat dilihat dari busana tradisional Bali yang dipakai Yusuf dan Maria, bentuk pohon pada bagian belakang diambil dari bentuk *kayonan* (gunungan) yang batangnya adalah salib dan pada bagian bawah terdapat dua ekor naga yang bentuknya mirip Naga Basuki yang dalam agama Hindu berfungsi sebagai pondasi dalam mencari air kehidupan.

- Karya-karya kelompok seniman *Bali Christian Art Association*



Gambar 82. Lukisan karya Ketut Lasia dengan teknik tradisional Bali gaya Ubud bertema Yesus sedang meredakan badai

Sumber. Dokumen penulis.



Gambar 83. lukisan karya I Gede Sukana dengan tema Yesus sedang meredakan badai

Sumber. Dokumen penulis.



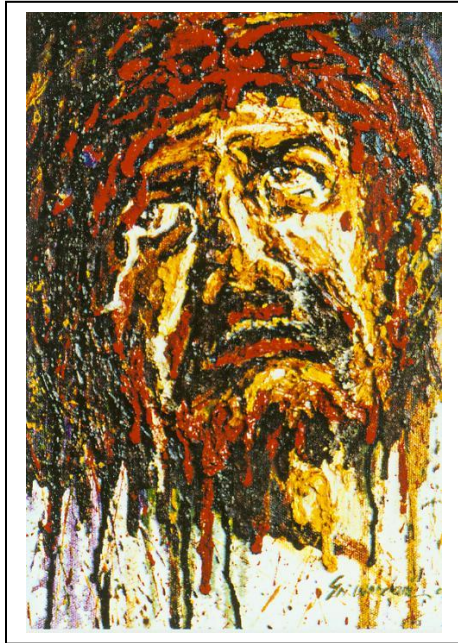
Gambar 84. lukisan karya I Gede Yosef dengan teknik tradisional Bali gaya Kamasan bertema Yesus sedang meredakan badai

Sumber. Dokumen penulis.



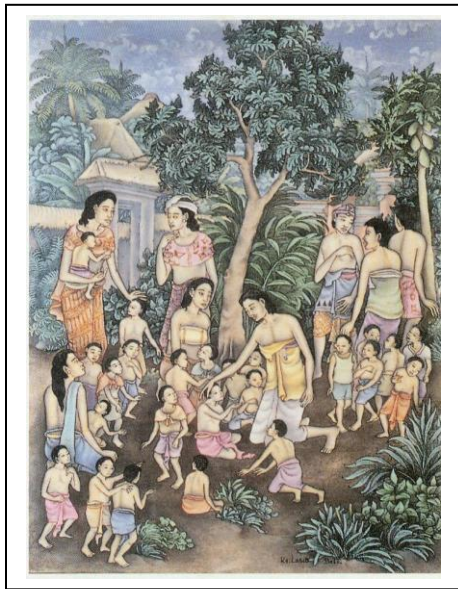
Gambar 85. lukisan karya Ketut Lasia dengan teknik tradisional Bali gaya Ubud bertema kelahiran Yesus

Sumber. Dokumen penulis.



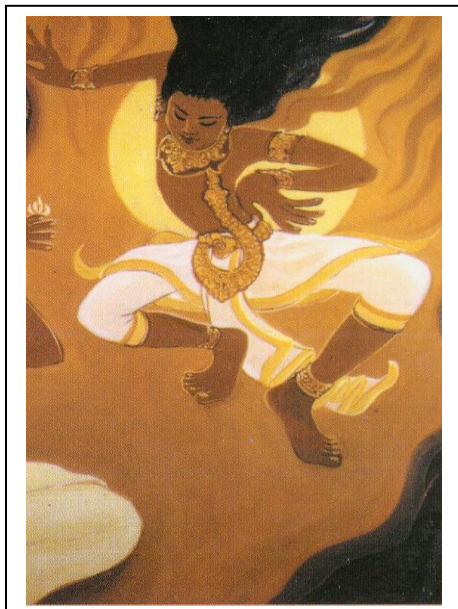
Gambar 86. lukisan karya Ni Ketut Sri Wardani berjudul Eloi, Sloi, Lamasabaktani

Sumber. Dokumen penulis.



Gambar 87. lukisan karya Ketut Lasia dengan teknik tradisional Bali gaya Ubud bertema Yesus memberkati anak-anak

Sumber. Dokumen penulis.



Gambar 88. lukisan karya Nyoman Darsana bertema kedatangan Yesus

Sumber. Dokumen penulis.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Persinggungan dua budaya yang berlatar belakang berbeda menyebabkan *Christian art* di Bali memiliki keunikan tersendiri. Penggunaan unsur-unsur tradisional Bali bila ditinjau dari bentuk dan perubahannya adalah gambaran proses pembauran budaya, yaitu untuk memilih-milih unsur-unsur yang baik dan menggabungkannya dengan budaya asal penyebar agama Kristen yaitu dari Barat.

2. Pemvisualan *Cristian art* dalam kebudayaan Bali dapat dikelompokkan menjadi :

- Arsitektur Gereja
- Elemen estetis dalam gedung gereja.
- Kria
- Seni lukis

Dalam perkembangannya pemvisualan pada gereja perkotaan mengalami proses eklektik yang lebih kompleks di banding gereja pedesaan yang cenderung menerapkan pembauran budaya dengan mengacu pada kaidah penerapan budaya Bali.

3. Secara keseluruhan kedua obyek studi kasus memiliki persamaan seperti Keinginan para tokoh agama Kristen di Bali dengan penggabungan budaya Bali dengan budaya asal agama Kristen dari Eropa adalah untuk memberi penghargaan kepada budaya setempat dan kehadirannya dapat diresapi dan diterima oleh umat di Bali secara utuh.

Christian Art juga sebagai sarana identitas pada lingkungan disekitar gereja dan sarana menyampaikan nilai-nilai agama kristen pada umat. Bentuk fisik bangunan gereja berubah dari bentuk asalnya yang dapat digolongkan perwujudan arsitektur eklektik. Hal tersebut dapat dilihat pada unsur-unsur dari kedua budaya yang digunakan tidak seluruhnya menyatu menjadi bentuk yang baru, tetapi lebih pada memadukan, menempel, mengambil sebagian dari unsur-unsur budaya tersebut baik pada bentuk fisik ataupun maknanya.

4. *Christian art* akan selalu terpengaruh oleh faktor-faktor non teologis di dalam masalah teologis. Faktor non teologis ini adalah kebudayaan masyarakat setempat maupun kebudayaan para misionaris yang berpengaruh pada perkembangan gereja pada masa-masa awal penyebaran agama Kristen di Indonesia. Dari pandangan-pandangan di atas, terlihat bahwa hubungan gereja dan kebudayaan di lingkungan gereja-gereja di Bali sangatlah erat, terutama menyangkut tradisi dan adat istiadat di dalamnya. Gereja (aktivitas religi) dan tradisi jemaat pada sebuah gereja menjadi sebuah fenomena hidupnya dua kebudayaan yang saling berinteraksi.

4.2 Saran

Pembauran budaya yang terjadi diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan introspeksi bagi para perancang gereja, seniman dan budayawan di dalam naungan gereja untuk lebih bijaksana dalam memilih dan menempatkan unsur-unsur budaya tradisional Bali agar tetap menjadi sebuah penghargaan terhadap budaya setempat tanpa harus menimbulkan penurunan nilai struktur makna dan simbol yang telah mapan dalam kebudayaan Bali. Hal lain yang perlu dicermati adalah upaya mencegah terjadinya penafsiran subyektif yang dapat menimbulkan kesimpangsiuran bentuk dan makna unsur-unsur kebudayaan asal dan lokal yang diterapkan pada *Christian art*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chupungco, Anscar.J, *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*, Komisi Liturgi KWI, Kanisius, Yogyakarta. 1984.
2. Djelantik.A.A.M, *Estetika Sebuah Pengantar*, Pustaka Filsafat, Kanisius, Yogyakarta, 1993.
3. Gelebet, I Nyoman., *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.
4. Hutabarat, P. Rafael, *Bersama-sama Mengenal Rahasia Gereja*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1975.
5. Jenks, Charlesn, *The New Classicism in Art and Architecture*, London, 1987.
6. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 1971.
7. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1985.
8. Mangunwijaya, YB., *Wastru Citra Pengantar ke Ilmu Budaya*, Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis, PT. Gramedia, Jakarta, 1988.
9. Mantra, Ida Bagus, *Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*, Mahabhakti offset, Denpasar 1993.
10. Sinaga, AB, *Gereja dan Inkulturasi*, Yayasan Kanisius-Nusa Indah, Yogyakarta, 1984.
11. Vitalitas, Djebarus, *Agama Sebagai Persekutuan Dengan Allah*, SMT. Grafika, Mardi Yuana, Bogor.
12. Yapri, Calysvie & Nazir, Sofyan M (Ed). *Dasar-dasar Arsitektur*. M2S, Bandung. 1985.